



**RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL
QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU
USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF
AL-QUDDUS (STUDI LIVING QUR'AN)**



MAULIA MAHFUDLOH

NIM. 30122026

2026



**RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL
QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU
USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF
AL-QUDDUS (STUDI LIVING QUR'AN)**



MAULIA MAHFUDLOH

NIM. 30122026

2026

**RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL
QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU
USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF
AL-QUDDUS (STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MAULIA MAHFUDLOH
NIM. 30122026

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL
QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU
USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF
AL-QUDDUS (STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MAULIA MAHFUDLOH
NIM. 30122026

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maulia Mahfudloh
NIM : 30122026
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF AL-QUDDUS (STUDI LIVING QUR'AN).”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 25 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Maulia Mahfudloh
NIM. 30122026

NOTA PEMBIMBING

Heriyanto, M.S.I.,
Ds. Pegandon Rt.06 Rw.03 Karangdadap Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Maulia Mahfudloh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Maulia Mahfudloh
NIM : 30122026
Judul : **RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN KUDUS DAN PONDOK BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF AL-QUDDUS (STUDI LIVING QUR'AN)**

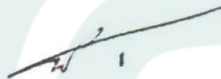
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 08 Juli 2026

Pembimbing,


Heriyanto, M.S.I.,
NIP. 198708092018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MAULIA MAHFUDLOH**
NIM : **30122026**
Judul Skripsi : **RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK
TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN KUDUS
DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU
USYSYAQIL QUR'AN DEMAK
TERHADAP MUSHAF AL-QUDDUS
(STUDI LIVING QUR'AN)**

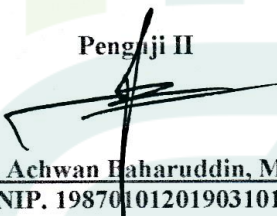
yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 19 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Hasan Su'adi, M.S.I
NIP. 197605202005011006


Dr. M. Achwan Baharuddin, M.Hum
NIP. 198701012019031011

Pekalongan, 08 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan




Dr. Tri Astutik Harvati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum di serap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	Ba	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau rangkap

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
...وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya "t"

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h"

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl / raudatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah /
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

6. Kata sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qomariyah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu "l" diganti dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qmariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / |
| - بِسْمِ اللَّهِ جَزَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn /
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm / Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an / Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.....

Alhamdulillah ‘ala kulli hal, segala puji atas kehadiran Allah, atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan dimudahkan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW dan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan perjalanan yang sangat diluar dugaan penulis.
2. Sebuah dedikasi untuk mereka yang tak pernah lelah merapalkan doa dan menjadi alasan saya menyelesaikan tulisan ini. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah membesarkan saya dari kecil dan telah memberikan saya kesempatan untuk belajar dari mulai TK hingga kuliah saat ini. Tak terhitung berapa biaya yang mereka keluarkan namun tak pernah mereka keluhkan. Mereka hanya ingin saya menuntut ilmu lagi dan lagi. Penulis sangat sangat berterimakasih atas segala nikmat dari mereka berikan. Semoga penulis bisa membalas semua jasa-jasa orang tua penulis meskipun tidak sebanding dengan apa yang mereka berikan kepada penulis. Dan penulis minta maaf sebesar-besarnya karena penulis baru bisa menyelesaikan skripsi di bulan Mei ini dan belum bisa mengikuti wisuda yang orang tua inginkan.
3. Teruntuk kakak-kakak saya dan satu adik kecil laki-laki saya yang telah kebersamai penulis dan semoga selalu menjadi keluarga yang saling mensupport satu sama lain. Terutama kepada kakak kedua saya yang selalu bersama sedari kecil hingga kuliah bersama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan ini meskipun berbeda jurusan. Dan meskipun kakak saya sudah wisuda duluan di bulan Mei ini, tetapi penulis sadar setiap anak memiliki perkembangan masing-masing dan perjalanan yang tidak sama. Mungkin perjalanan penulis berbeda dengannya

namun penulis harap orang tua saya selalu mensupport saya dimana pun saya berada.

4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Heriyanto, M.SI, izinkan penulis mengucapkan banyak terimakasih karena sudah bersedia membimbing penulis dengan sabar dan bersedia mengantarkan penulis untuk menggapai gelar sarjana. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk Bapak.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. M. Achwan Baharuddin, M.Hum, yang sudah menjadi dosen pembimbing akademik yang selalu sabar mengarahkan sampai penulis bisa berada dititik ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk Bapak.
6. Teruntuk Shofa Mabruroh yang telah menjadi teman cerita penulis dari awal penulis masuk di perkuliahan ini hingga saat ini. Penulis meminta maaf sebesar-besarnya apabila ada kata atau perbuatan penulis kurang berkenan dihatimu. Semoga perjalanmu selalu mulus dan bahagia selalu menyertaimu.
7. Teruntuk Nafisah Inayatul Maula yang juga telah menemani penulis dari semester 3 hingga sekarang. Yang selalu bisa apabila penulis ingin jalan-jalan ataupun hanya berbincang untuk mengeluhkan keluh kesah penulis. Terimakasih juga telah selalu ada ketika penulis akan menjalani penelitian, yang rela penulis repoti disaat subuh untuk mengantarkan penulis ke stasiun meskipun hujan deras melanda. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada keluarga Nafisah atas keterbukaan kepada penulis yang juga mensupport penulis dalam skripsi ini dan menjadi rumah ketika penulis berada di Pekalongan.
8. Teruntuk teman-teman IAT angkatan 22, Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya yang dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan selesai sudah menjadi teman serta selalu supporter terbaik selama saya kuliah. Tanpa kalian masa-masa kuliah saya akan terasa hampa dan tak berwarna, adanya kalian membuat saya selalu bahagia dan semangat. Meskipun setelah ini akan melanjutkan kehidupan masing-masing dengan

kesibukan yang berbeda- beda dan mungkin berada di kota yang berbeda, saya harap pertemanan ini selalu terjaga selamanya.

9. Terkhususnya teman-teman PPL KEMENAG Kab. Batang yang telah kebersamai penulis di akhir perkuliahan ini. Khususnya Diniyatul Munaworah, Shofa Mabruroh, Nanda Trias Heryanti, Arina Maula, Ade Herlina yang telah mensupport penulis dan selalu membuat penulis tertawa dengan kelucuan kalian. Semoga kita selalu bersama hingga nanti dan semoga perjalanan kalian di semester akhir ini dan seterusnya.
10. Teruntuk Nahdia Ilma Nafisa yang telah mengajak penulis untuk mengikuti kajian-kajian yang ada di Pekalongan khususnya Majelis Basyaairul Khairot yang telah menjadi penjagaan penulis selama di sini agar tidak hilang arah. Dan menemani penulis di akhir-akhir skripsi ini untuk saling support satu sama lain untuk menuju wisuda. Semoga jalanmu selalu lancar dan diber kemudahan oleh Allah SWT
11. Teruntuk Arina Najwa, Lulu' Qonita, dan Ida Rufaida yang juga telah penulis repoti dalam hal di luar perkuliahan. Terimakasih banyak dan semoga Allah SWT membalas dengan hal yang jauh lebih banyak dan baik untuk kedepannya.
12. Teruntuk Ana Faichan Nahdliya, S.Ag yang telah kebersamai penulis ketika bimbingan skripsi, meskipun perjalananmu dalam skripsi ini lebih dulu usai namun penulis berucap banyak terimakasih untuk segalanya.
13. Terimakasih untuk penyanyi Nancy Ajram, Sherin, dan penyanyi lagu Arab lainnya yang selalu menemani penulis di awal pembuatan proposal skripsi. Untuk Ghea Indrawari, Tulus, dan Nadhif Basalamah khususnya pada lagu “ Kota ini yang tak sama tanpamu” yang menemani penulis saat menyusun skripsi ini. Lagu-lagumu akan selalu penulis ingat tentang perjalanan penulis di Kota Pekalongan ini.
14. Teruntuk segenap pihak Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur’an Demak yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dua pondok besar di Jawa Tengah ini. Termakasih atas keterbukaan,

bantuan, dan segala hal yang menyangkut selama penelitian berlangsung.

15. Dan yang terakhir, untuk diri penulis sendiri Maulia Mahfudloh, yang telah bertahan sejauh ini dan ternyata bisa melewati masa skripsi ini. Meski pada awalnya banyak hal yang membuat penulis ingin menyerah. Terimakasih untuk tidak menyerah dan untuk tetap terus maju hingga nanti. Perjalanan masih panjang semoga penulis bisa melewati semua hal dengan ikhlas, sabar dan tidak mudah menyerah. Pada saat lulus MA penulis tidak pernah terpikirkan untuk kuliah disini di kampus ini. Namun, pada akhirnya penulis bersyukur telah melewati sebagai mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semoga dengan penulis menyandang gelar S.Ag ini akan bermanfaat bagi penulis dan orang-orang diluar sana. Katanya, menulis skripsi itu ada dua yaitu, jatuh cinta atau patah hati namun, penulis memilih secure dalam menghadapi segala hal. Tidak terburu-buru, selalu sabar dalam segala hal dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Asy-Syarḥ [94]:5-6)

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan

(Jakarta: LPMQ, 2010).

“Be your best self.

Enjoy the journey and don't forget to be grateful for all His blessings.”



ABSTRAK

Mahfudloh, Maulia 2026, Resepsi Santri Putri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak Terhadap Mushaf Al-Quddus (Studi Living Qur'an) Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing: Heriyanto, M.S.I

Kata Kunci: resepsi santri, Mushaf Al-Quddus, tahfiz Al-Qur'an, Living Qur'an.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan Mushaf Al-Quddus sebagai mushaf acuan utama dalam kegiatan tahfiz di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (PP BUQ) Demak, dua pesantren yang memiliki keterkaitan sanad keilmuan melalui KH. M. Munawwir Krapyak. Tidak semua mushaf memberikan pengaruh yang sama terhadap keberhasilan hafalan sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui resepsi santri putri terhadap Mushaf Al-Quddus serta relevansi fungsionalnya terhadap proses hafalan di kedua pesantren tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis field research dengan kerangka fenomenologi dan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 20 santri putri, 1 pengasuh, dan 2 ustadzah di kedua pesantren dilengkapi observasi partisipan dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi santri putri terhadap Mushaf Al-Quddus terbagi ke dalam resepsi fungsional performatif dan resepsi estetis dengan resepsi fungsional performatif lebih dominan dibentuk oleh kepatuhan kepada guru, keyakinan tabarruk, dan kebutuhan teknis hafalan. Secara fungsional konsistensi tata letak halaman, kejelasan tanda waqaf, dan kebiasaan penggunaan jangka panjang terbukti menopang kelancaran ziyadah dan muroja'ah di kedua pesantren sekalipun dasar keyakinan efektivitasnya berbeda: identitas kelembagaan di PTYQ Kudus dan otoritas guru di PP BUQ Demak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dan telah melimpahkan nikmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan judul Resepsi Santri Putri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus Dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak Terhadap Mushaf Al-Quddus (Studi Living Qur'an). shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia mulia yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita dapat menjadi umat yang beliau banggakan dan mendapat syafaatnya di akhir akhir. Aamiin.

Penulis menyadari betul, penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan terima kasih sebanyak banyaknya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim Lc., M.Hum., Selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah M.Ag., Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Bapak Heriyanto., M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, memotivasi, dan menasihati tentang banyak hal kepada penulis selama masa penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, dorongan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi.

7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah mendidik dan berbagi ilmu kepada penulis. Seluruh Civitas Akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa
8. Seluruh pihak yang telah mendukung, menyemngati, dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal baik yang telah diupayakan dan diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Penulis ucapkan jazakumullah khairan kasiran wa jazakumullah ahsanal jaza. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan maşlahat bagi penulis sendiri dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih.

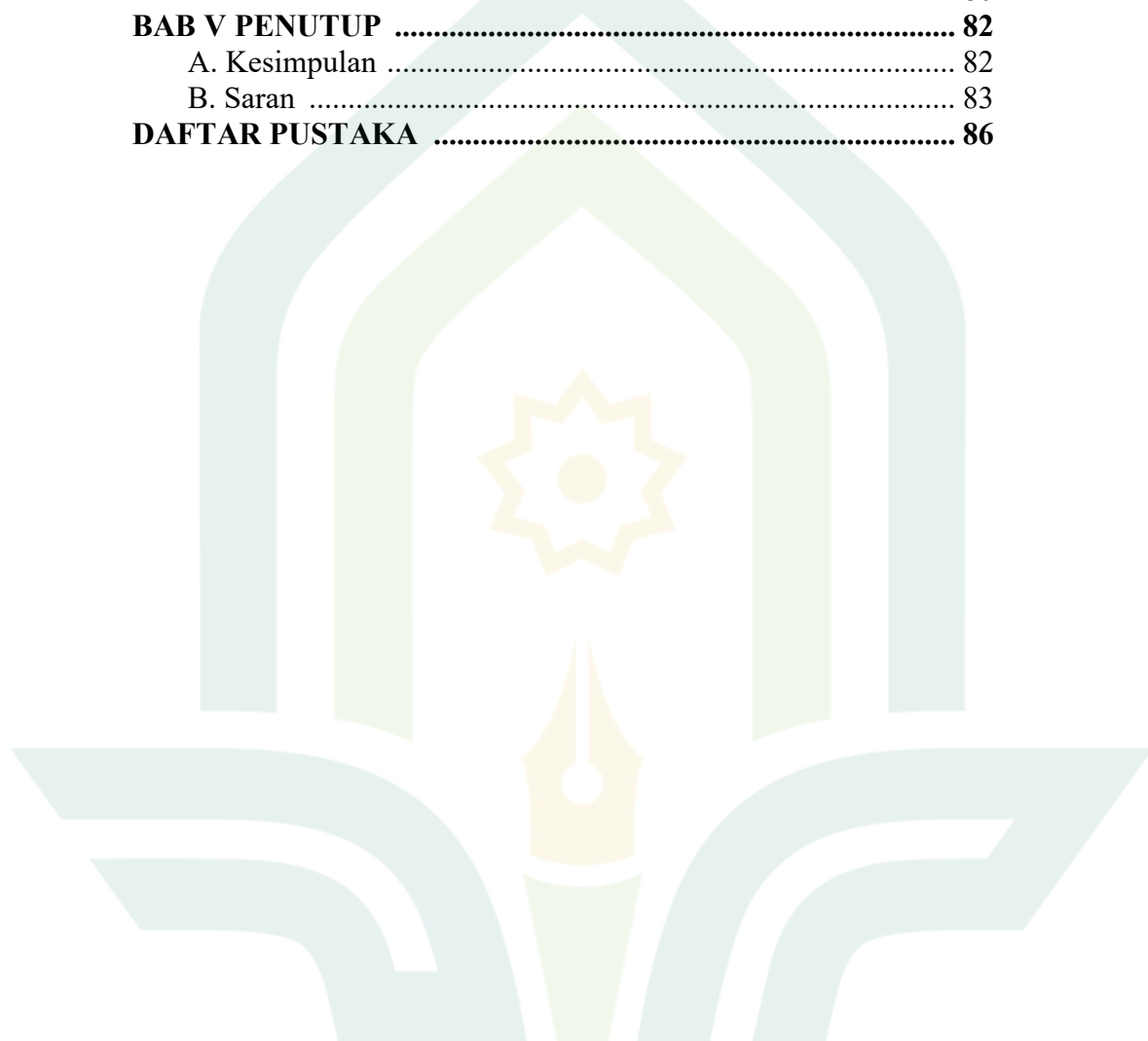
Pekalongan, 25 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

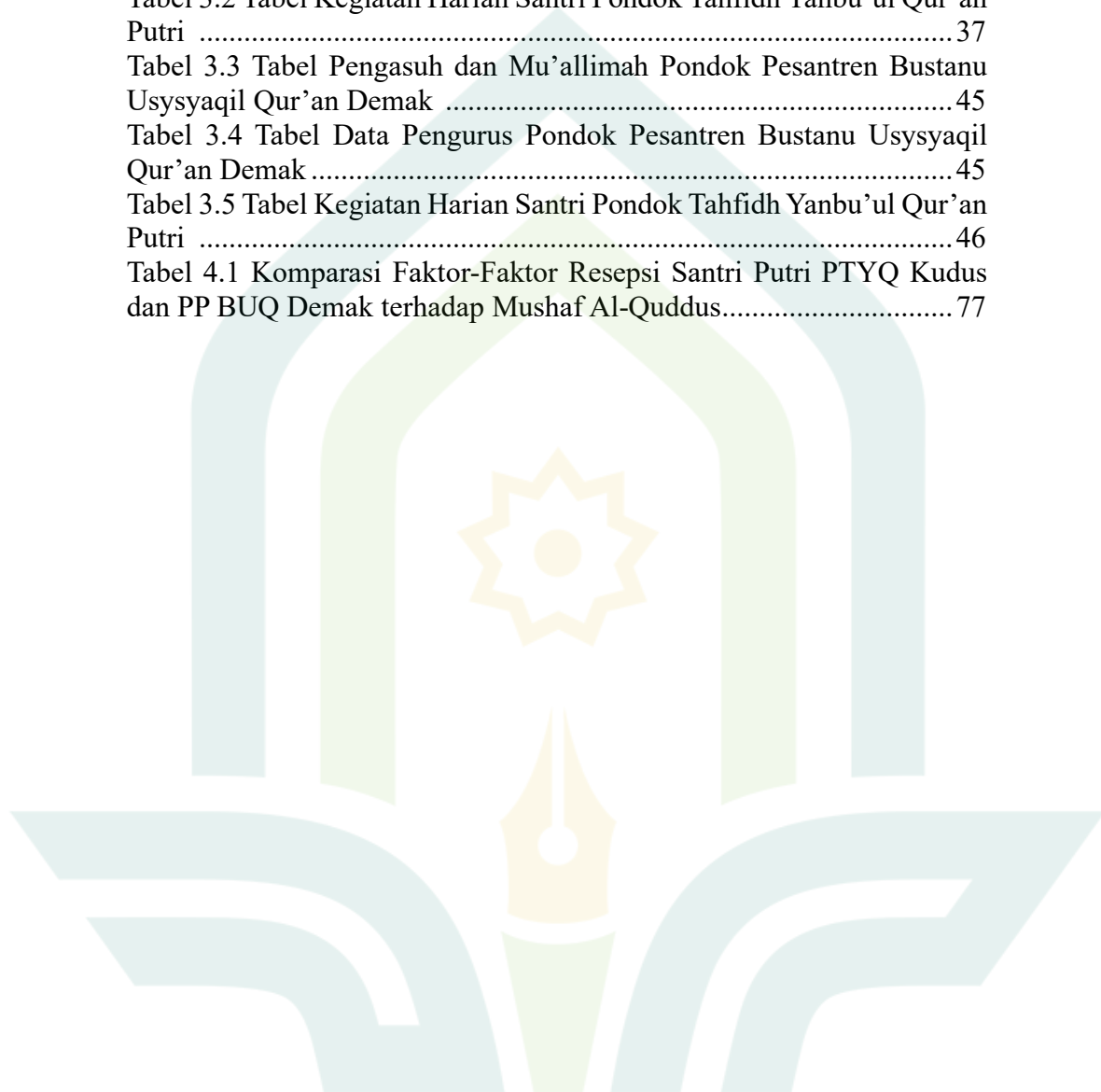
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN	14
G. TEKNIK ANALISIS DATA	17
H. SISTEMATIKA PENULISAN	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Living Qur'an	19
B. Teori Resepsi	20
BAB III PROFIL PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DEMAK	26
A. Deskripsi Umum Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus	26
B. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak	39
C. Sejarah Mushaf Al-Quddus	47
D. Sejarah Mushaf Standar Indonesia	53
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN RESEPSI SANTRI PUTRI DAN PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF AL-QUDDUS	61

A. Resepsi Santri Putri terhadap Mushaf Al-Quddus di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak dan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus	61
B. Relevansi Fungsional Santri Putri terhadap hafalan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak	73
C. Analisis dan Temuan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Struktur Organisasi Yayasan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus (2026 M)	33
Tabel 3.2 Tabel Kegiatan Harian Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri	37
Tabel 3.3 Tabel Pengasuh dan Mu'allimah Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak	45
Tabel 3.4 Tabel Data Pengurus Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak	45
Tabel 3.5 Tabel Kegiatan Harian Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri	46
Tabel 4.1 Komparasi Faktor-Faktor Resepsi Santri Putri PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak terhadap Mushaf Al-Quddus.....	77



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	14
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Mushaf al-Qur'an al-Quddus Ukuran Kecil Berjilid	51
Gambar 3.2 Mushaf al-Qur'an al-Quddus Ukuran Kecil Berjilid	51
Gambar 3.3 Mushaf al-Qur'an al-Quddus versi tajwid warna	52
Gambar 3.4 Mushaf al-Qur'an al-Quddus versi Standar Indonesia	52
Gambar 3.5 Mushaf al-Qur'an Ukuran Besar Tanpa Terjemahan	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 2 Sample Pertanyaan Wawancara dengan Pengasuh dan Ustadzah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak	100
Lampiran 3 Sample Pertanyaan Wawancara dengan Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak	102
Lampiran 4 Biodata Peneliti	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah menjadi bagian penting dari kehidupan pesantren di Indonesia. Dalam prosesnya, santri tidak sebatas berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui bacaan, tetapi juga melalui mushaf yang mereka gunakan setiap hari.¹ Mushaf menjadi alat penting yang membantu memperkuat hafalan sekaligus membentuk pengalaman belajar dan keagamaan para santri.² Menariknya, tidak semua jenis mushaf memberikan pengaruh yang sama terhadap keberhasilan hafalan.³ Beberapa pesantren, seperti Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (PP BUQ) Demak, secara khusus memilih mushaf Al-Quddus sebagai acuan utama dalam kegiatan tahfidh.⁴

Mushaf yang diterbitkan oleh PT Buya Barokah ini memiliki kekhasan tersendiri dengan mengikuti kaidah rasm Abu Dawud dan tata

¹ Umi Musyarrofah, "Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools In" 23, no. 1 (2024): 301–30, <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art10>.

² Khotibul Imam, "Strategi Peningkatan Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an Santri/Santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai," *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1907–034 (2024): 130, <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/taushiah.v14i1.10681>.

³ Sejumlah peneliti berpendapat bahwa beberapa mushaf tidak memberikan kontribusi efektivitas proses hafalan Al-Qur'an. Disebabkan oleh ketiadaan format pojok, ukuran mushaf yang kurang mendukung, serta karakteristik tampilan yang dinilai kurang membantu daya ingat penghafal. Lihat Laili Noor Azizah, "Mushaf Al-Quran Pojok Menara Kudus Sebagai Simbol Lokalitas," *Tafsir al-qur'an*, 2021, <https://tafsiralquran.id/mushaf-al-quran-pojok-menara-kudus-sebagai-simbol-lokalitas/>.

⁴ Mustafa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus Di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)" (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016), https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/1506/3/BAB_II.pdf.

Dalam penelitian ini, Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus selanjutnya disingkat PTYQ Kudus, sedangkan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak disingkat PP BUQ Demak. Singkatan tersebut digunakan untuk memudahkan penulisan pada bagian-bagian selanjutnya.

letak yang konsisten pada setiap halamannya.⁵ Keberadaan mushaf ini tidak hanya sebagai hasil penerbitan biasa, tetapi penerbitannya melalui proses yang melibatkan para ahli.⁶ Fenomena penggunaan mushaf Al-Quddus di kalangan santri tahfidz menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya klaim kemudahan menghafal terhadap jenis mushaf tertentu. Mushaf atau Al-Qur'an cetakan memiliki berbagai macam jenis dengan tampilan yang berbeda-beda, seperti bentuk tulisan (*khat*), susunan ayat di setiap halaman, besar kecilnya huruf, sampai tanda-tanda bacaan seperti tanda berhenti (*waqaf*) dan hukum tajwid.⁷ Perbedaan standar mushaf yang digunakan santri dapat memengaruhi efektifitas dalam menghafalkan Al-Qur'an baik di PTYQ Kudus maupun di PP BUQ Demak. Hal ini memunculkan problem ketika santri masih mempertahankan penggunaan Mushaf Al-Quddus meskipun secara teknis terdapat perbedaan dengan standar yang diakui nasional.

PP BUQ Demak cukup familiar dengan Al-Qur'an ini, hal itu juga terjadi di PTYQ Kudus. Kedua pesantren itulah penulis akan meneliti karena keduanya memiliki keterkaitan historis, metodologis, dan kultural dalam tradisi tahfiz Al-Qur'an. PTYQ Kudus berperan sebagai pusat lahirnya metode Yanbu'a dan memiliki sanad keilmuan yang kuat melalui KH. M. Arwani Amin, sedangkan PP BUQ Demak bagian dari pesantren tahfiz yang mengadopsi metode tersebut serta memiliki hubungan keilmuan melalui figur pendirinya, KH. R. Muhammad.⁸ Kesamaan penggunaan metode, jaringan alumni, serta visi pendidikan tahfiz pada kedua pesantren tersebut menjadikan keduanya

⁵ Laili Noor Azizah, "Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-'Utsma Ni (Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik)" (IAIN Kudus, 2022).Hlm. 26.

⁶ Ahmad Fauzan et al., "Analisis Khat Surah Al-Fāṭikhah Dalam Mushaf Al-Qur'an Yang Dicetak Oleh Menara Suci Pada Tahun 1974 M," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 43–64, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6604>.

⁷ Rif'atun Naajikhah, "MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>.

⁸ IDalamat, "Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an - Demak, Jawa Tengah," 2025, <https://idalamat.com/alamat/396442/pondok-pesantren-bustanu-usysyaqil-quran-demak-jawa-tengah>.

sebagai objek yang representatif untuk diteliti dalam konteks efektivitas mushaf yang menjadi acuan proses menghafalkan Al-Qur'an.

Keterkaitan utama antara kedua pesantren tersebut terjalin melalui ikatan sanad keilmuan atau silsilah guru yang sama.⁹ Kedua pendiri pondok pesantren ternama di Jawa Tengah ini merupakan murid dari seorang mahaguru yang sangat dihormati, yaitu KH. M. Munawwir bin Abdullah Rosyad dari Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta.¹⁰ Pendiri PTYQ Kudus, KH. M. Arwani Amin (w. 1994 M) tercatat sebagai salah satu santri kinasih dari KH. M. Munawwir.¹¹ Beliau tidak hanya berhasil mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an, melainkan satu-satunya murid berhasil menyelesaikan setoran Qira'ah Sab'ah (tujuh macam bacaan Al-Qur'an) langsung di bawah bimbingan KH. M. Munawwir. Di sisi lain, pendiri PPBUQ Demak, KH. R. Muhammad bin Mahfudz At-Tarmasi (w. 1975 M), juga merupakan santri dari KH. M. Munawwir. Bahkan, nama "*Bustanu Usysyaqil Qur'an*" bermakna "Taman Para Perindu Al-Qur'an" diberikan langsung dari sang guru, KH. M. Munawwir, saat pesantren di Demak tersebut didirikan pada tahun 1936.¹² Hubungan seperguruan ini, di mana kedua pendiri menimba ilmu dari sumber yang sama, menciptakan sebuah ikatan spiritual dan metodologis yang kuat.¹³ Dalam tradisi pesantren, hubungan semacam

⁹ Indah Mukaromah, "Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfihz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

¹⁰ Nur Rokhim, "K.H.A Warson Munawwir Dan Dunia Pesantren (Kiprahnya Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Tahun 1947-2013)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/20579/1/11120037_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

¹¹ Mustofa Azmil, "Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah Dengan Menggunakan Kitab Faidlul Barakat Di PON-PES Yanbu'ul Qur'an Kudus" (Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019).

¹² Kiki Amilia, "Pengaruh Puasa Dalail Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Gading, Duren, Tenganan, Kabupaten Semarang" (Universitas Islam Indonesia, 2024),

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/52987/20422109.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

¹³ Waffa Ruhul Bakah, "Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di TPQ Bustanu'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas." (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021), <https://repository.uinsaizu.ac.id/10343/3/WAFFA>

ini sering disebut sebagai "kakak-adik seperguruan". Hal ini menandakan adanya kesamaan dalam visi, misi, serta pendekatan dalam pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an yang diwarisi dari guru mereka.

Dalam lingkungan pesantren, guru (kiai atau ustaz tahfiz) memegang peran penting dalam membentuk sikap keagamaan santri, termasuk dalam memilih mushaf.¹⁴ Banyak santri menggunakan mushaf tertentu bukan karena mengetahui keunggulannya, tetapi karena mengikuti arahan guru sebagai bentuk hormat.¹⁵ Fenomena ini dapat ditemukan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta dalam kajian ini dia menyatakan, guru halaqah menganjurkan para santri untuk menerapkan strategi tersebut dan mewajibkan penggunaan Al-Qur'an Rasm Utsmani. Mushaf ini dinilai memiliki sejumlah kelebihan, seperti kelengkapan tanda baca, kejelasan huruf, serta sanad penulisannya yang bersambung dan bersifat mutawatir. Pandangan para santri mengenai mushaf ini pun sejalan dengan pendapat guru halaqah, yang menilai bahwa mushaf tersebut sangat mendukung kelancaran proses tahfiz.¹⁶

Dari situlah penulis ingin mencoba menguak dua pondok pesantren tersebut dengan menelaah bagaimana resepsi santri putri terhadap penggunaan Mushaf Al-Quddus dalam praktik tahfiz mereka sehari-hari.¹⁷ Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana santri

BAKAH_PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI TPQ BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN DESA LESMANA KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS.pdf.

¹⁴ Rohani, "Transformasi Relasi Kyai Dan Santri Dalam Tradisi Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2024, 42.

¹⁵ Muchammad Azib Mabur, "Peran Pengasuh Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Adzikro Assalafiyah 3 Kajen Margoyoso Pati" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), [https://repository.unissula.ac.id/39374/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502200031_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/39374/1/Magister_Pendidikan_Agama_Islam_21502200031_fullpdf.pdf).

¹⁶ Ihsan Faizal; Mohammad Zakki Azani, "Strategi Guru Halaqoh Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/117699>.

¹⁷ Hasyim Wibowo, "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Buku Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Muftadi-Ien Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-01>.

putri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak memaknai, merespons, dan mengalami penggunaan Mushaf Al-Quddus sebagai bagian dari tradisi menghafal yang telah mengakar di kedua pesantren tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan melihat bagaimana resepsi tersebut terbentuk, baik dari aspek kognitif berupa pemahaman santri terhadap keistimewaan Mushaf Al-Quddus, aspek eksegesis melalui penafsiran santri atas manfaat dan keunikan mushaf tersebut, maupun aspek performatif yang tercermin dari praktik nyata penggunaannya dalam proses tahfiz. Tidak semua santri memiliki resepsi yang sama terhadap satu jenis mushaf. Maka riset ini, dengan pendekatan Living Qur'an, ingin mencoba menguak bagaimana Mushaf Al-Quddus Kudus diresepsi oleh santri putri di kedua pesantren tersebut sebagai satu mushaf yang dianggap ideal dan terus dilestarikan dalam tradisi hafalan mereka.

Dari penjelasan di atas, penulis ingin mencoba meneliti bagaimana resepsi santri putri di kedua pesantren tersebut terhadap Mushaf Al-Quddus Kudus. Hal ini didasari oleh temuan awal penulis di lapangan, bahwa masih banyak santri penghafal Al-Qur'an yang memfavoritkan Mushaf Al-Quddus sebagai mushaf andalan dalam proses tahfiz mereka. Riset ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana bentuk resepsi tersebut terbangun dan dimaknai oleh para santri. Penelitian ini menjadi menarik karena resepsi pesantren terhadap suatu mushaf sesungguhnya berkaitan erat dengan bagaimana komunitas pesantren merespons dinamika industri penerbitan mushaf di Indonesia. Kedua pesantren yang menjadi objek penelitian ini, yakni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak dipilih karena keduanya memiliki posisi yang sejajar dan sebanding, sebab sama-sama memiliki sanad keilmuan yang serupa kendati diampu oleh guru yang berbeda. Kesamaan sanad keilmuan inilah yang menjadi titik tolak dugaan penulis bahwa terdapat keterkaitan antara latar belakang keilmuan tersebut dengan resepsi mereka terhadap Mushaf Al-Quddus Kudus.¹⁸ Atas dasar itu riset sebuah

¹⁸ Rega Arnata, "Diskursus Dabt {Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Menara Kudus Dan Mushaf Maghribi)" (2023).

dimensi yang jarang disentuh dalam kajian Living Qur'an arus utama yang umumnya lebih banyak membahas resepsi terhadap teks atau ayat bukan terhadap medium fisik mushaf itu sendiri.

Riset ini hadir guna menutup gap tersebut dan menghadirkan perspektif baru dalam kajian living Qur'an berbasis budaya pesantren khususnya terkait resepsi santri terhadap mushaf di tengah maraknya penerbitan mushaf-mushaf khusus tahfiz di Indonesia.¹⁹ Lebih jauh, di tengah perkembangan berbagai jenis mushaf tahfiz dengan keunggulan dan segmentasi pasarnya masing-masing penting bagi dunia pendidikan Islam khususnya pesantren tahfidzul Qur'an untuk tetap memperhatikan faktor-faktor lokal yang memengaruhi kenyamanan, kepercayaan, dan kesuksesan santri putri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penelitian mengenai resepsi santri putri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak terhadap Mushaf Al-Quddus ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi para pengelola pesantren, penerbit mushaf, hingga pengambil kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran tahfiz yang lebih humanis, kontekstual, dan berpihak pada pengalaman nyata santri. Penelitian ini juga akan membantu mendokumentasikan tradisi resepsi mushaf lokal yang menjadi bagian dari identitas spiritual dan keilmuan masyarakat pesantren di Kudus dan Demak khususnya serta pesantren tahfidzul Qur'an di Indonesia pada umumnya.

Berawal dari hal tersebut penulis berupaya untuk mengadakan riset studi lapangan yang hasilnya hendak dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **"Resepsi Santri Putri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak Terhadap Mushaf Al-Quddus (Studi Living Qur'an)."**

¹⁹ Ayi Nutfi Palufi and Ahmad Syahid, "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an," *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020): 56–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.21>.

B. RUMUSAN MASALAH

Pemaparan permasalahan diatas mengakibatkan munculah sebuah masalah maka dengan demikian peneliti memaparkan rumusan masalah yang digunakan meliputi:

1. Apa resepsi santri putri terhadap mushaf Al-Quddus Kudus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak?
2. Bagaimana relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap hafalan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ilmiah selalu memiliki tujuan untuk membuat orang lebih tahu, lebih memahami, dan lebih memahami dunia. erdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Untuk mengetahui resepsi santri tahfiz terhadap mushaf Al-Quddus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak.
2. Untuk mengetahui relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap hafalan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian mengenai resepsi santri tahfiz terhadap mushaf Al-Quddus di dua pesantren besar di Jawa Tengah memberikan dua manfaat utama, yakni praktis dan akademis.

1) Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi pengelola pesantren, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pemilihan mushaf yang sesuai dengan kebutuhan santri. Bagi penerbit mushaf penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai aspek desain dan tata letak mushaf yang dianggap memudahkan proses menghafal.

Bagi santri dan calon penghafal Al-Qur'an penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memilih mushaf yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

2) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan resepsi masyarakat terhadap mushaf Al-Qur'an sebagai media interaksi dengan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama mengenai bentuk-bentuk resepsi fungsional, dan estetis santri terhadap Mushaf Al-Quddus di lingkungan pesantren tahfiz. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara penggunaan mushaf tertentu dengan praktik menghafal Al-Qur'an serta budaya Al-Qur'an di pesantren.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian yang Relevan

Kajian ini akan menyorot tentang resepsi Al-Qur'an secara umum sehingga akan menganalisis resepsi masyarakat terhadap salah satu mushaf Al-Quddus. Sehingga ini berkaitan erat dengan resepsi masyarakat terhadap penerbitan Mushaf. Dalam konteks ini pernah dilakukan oleh Muhammad Ainun Na'im dan Abdul Fatah meneliti perbandingan tanda waqaf antara Mushaf Madinah dan Mushaf al-Quddus. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kedua mushaf sama-sama mengikuti madzhab Khalaf al-Husaini terdapat perbedaan jumlah tanda waqaf (5 tanda pada Mushaf Madinah dan 7 tanda pada Mushaf al-Quddus) serta jumlah tempat waqaf pada QS. al-Qashash (80 tempat berbanding 112 tempat). Perbedaan ini dipengaruhi oleh rujukan ulama yang berbeda perbedaan penafsiran makna dan faktor kondisi pembaca di Indonesia yang memiliki napas lebih pendek. Penelitian tersebut berkontribusi penting dalam mengungkap karakteristik tanda waqaf Mushaf al-Quddus secara filologis namun belum menyentuh aspek resepsi pengguna di lapangan. Penelitian ini

berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan mengkaji resepsi santri putri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak terhadap Mushaf al-Quddus melalui pendekatan Living Qur'an guna mengetahui bagaimana karakteristik tanda waqaf tersebut dipahami dan dipraktikkan santri dalam menghafal al-Qur'an.²⁰

Kajian lain Eka Prasetiawati, Said Agil Husin Al-Munawar, dan Ahsin Sakho Muhammad mengkaji aspek kodikologi dan tekstual dari tiga mushaf Nusantara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MSI dan Mushaf al-Quddus sama-sama menggunakan 6 tanda waqaf berdasarkan mazhab Khalaf al-Husaini sementara Mushaf Bahriyah menggunakan 12 tanda waqaf berdasarkan mazhab as-Sajawandi. Selain itu, Mushaf al-Quddus juga memiliki karakteristik khas berupa tanda *tarkīb tanwin* untuk bacaan izhar, *mutatâbi' tanwin* untuk idgam/ikhfa'/iqlab, serta penggunaan *sifrun mustadir* pada huruf zaidah. Penelitian ini berfokus pada aspek fisik (codicology) dan tekstual mushaf namun belum menyentuh bagaimana mushaf-mushaf tersebut khususnya Mushaf al-Quddus diterima dan dipraktikkan oleh para penggunanya di lapangan. Penelitian yang akan dilakukan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan Living Qur'an.²¹

Riset tentang ini juga pernah digarap oleh Muhammad Ulil Albab yang menyimpulkan bahwa lahirnya Mushaf Pojok Menara dan Mushaf Al-Quddus sama-sama berakar dari peran besar K.H. Arwani Amin meskipun Mushaf Pojok Menara muncul atas inisiatif H. Zjainuri melalui percetakan Menara dengan menyalin mushaf Turki milik K.H. Arwani sedangkan Mushaf Al-Quddus lahir dari

²⁰ Abdul Fatah, Muhammad Ainun Na'im "Comparative Study of Waqf Signs between the Qur ' Anic Manuscripts of Medina and Al-Quddus, Indonesia," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 46–59.

²¹ Ahsin Sakho Eka Prasetiawati, Said Agil Husin Al-Munawar and Muhammad, "The Characteristics of Mushaf Nusantara A Codicology Study of Mushaf Standar Indonesia (MSI), Bahriyah and Al-Quddûs Bi Al-Rasm Al-'Usmâni," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 18, no. 1 (2024): 111–30, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.002024182202000>.

dorongan alumni serta gagasan K.H. Ulil Albab Arwani untuk memenuhi kebutuhan masyarakat belajar Al-Qur'an. Keduanya berkembang pesat di Kudus dan banyak dipakai santri tahfiz namun berbeda dalam aspek penulisan. Mushaf Pojok Menara menggunakan rasm campuran (Usmani dan Imla'i) dengan cetakan khath tangan sementara Mushaf Al-Quddus konsisten dengan rasm Usmani meski ada beberapa pengecualian. Dari segi tanda baca keduanya relatif serupa termasuk mad dan bacaan gharib hanya terdapat perbedaan kecil pada tanda waqaf yang tetap memiliki makna sama.²²

Mochammad Ikhsan juga pernah membahas perbedaan dan persamaan penerapan kaidah penulisan rasm dalam mushaf khususnya antara rasm Usmani yang menjadi standar penulisan mushaf Al-Qur'an dan rasm Imla'i berkembang pada tradisi penulisan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan rasm Usmani lebih konsisten menjaga keaslian teks Al-Qur'an sesuai tradisi klasik sementara rasm Imla'i cenderung mengikuti kaidah penulisan bahasa Arab modern yang memudahkan pembacaan masyarakat awam. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa kedua rasm tersebut memiliki kontribusi penting yaitu, rasm Usmani sebagai standar otoritatif dalam menjaga otentisitas mushaf sedangkan rasm Imla'i berfungsi mempermudah akses dan pemahaman kaum Muslimin mengenai pembacaan Al-Qur'an.²³

Tema yang sama lagaknya pernah diteliti oleh M. Ulil Abshor dalam artikelnya yang mengkaji tradisi resepsi al-Qur'an pada masyarakat Dusun Gemawang menggunakan pendekatan Living Qur'an. Penelitian ini menemukan tiga tipologi resepsi, yaitu resepsi eksegetis (al-Qur'an dibaca, dipahami, dan diajarkan melalui pengajian tafsir), resepsi estetis (ayat-ayat al-Qur'an dijadikan ornamen kaligrafi dan hiasan dinding rumah), dan resepsi fungsional

²² Muhammad Ulil Albab, "Studi Komparasi Mushaf Indonesia Pojok Menara Kudus Dan Al-Quddus" (IAIN Kudus, 2023).

²³ Mochammad Ikhsan, "Kajian Rasm Usmani Dan Imla'i: Perbandingan Antara Mushaf Pojok Menara Kudus Dan Mushaf Standar Indonesia" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/73934>.

(ayat-ayat tertentu diamalkan sebagai wirid, jimat, atau media ritual seperti tingkeban dan rebo wekasan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktur luar (*surface structure*) masyarakat Gemawang memperoleh ketenangan batin dan berperilaku religius sedangkan struktur dalamnya (*deep structure*) mengandung pesan moral, media silaturahmi, sarana edukatif, dan perekat hubungan sosial antarwarga. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis berupa kerangka tipologi resepsi (eksegetis, estetis, fungsional) yang relevan digunakan untuk menganalisis fenomena resepsi serupa pada objek dan komunitas yang berbeda termasuk dalam konteks resepsi terhadap mushaf tertentu seperti yang akan dikaji pada penelitian ini.

Dari beragam kajian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek filologis dan kodikologis mushaf (seperti tanda waqaf, rasm, dan dabt), sejarah penerbitannya, maupun tradisi resepsi al-Qur'an pada masyarakat umum di luar konteks pesantren tahfiz. Riset tentang resepsi santri tahfiz terhadap mushaf tertentu sejauh ini belum dilakukan karena objek yang direspon dalam kajian-kajian sebelumnya bukan model tulisan (rasm dan tanda baca) mushaf melainkan aspek penerbitan dan sejarahnya. Oleh karena itu, penulis ingin memotret *Living Qur'an* di pesantren bukan sekadar dari sisi tradisi masyarakat seperti khataman atau ritual keagamaan lainnya melainkan mengeksplorasi bagaimana sebenarnya pola-pola resepsi yang dimiliki santri dalam proses pengambilan keputusan memilih mushaf untuk dijadikan patokan dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena belum ada peneliti yang melakukannya dalam perspektif *Living Qur'an*, sehingga penelitian ini diberi judul "*Resepsi Santri Tahfiz Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak Terhadap Mushaf Al-Quddus (Studi Living Qur'an)*".

2. Kerangka Teoritis

1) Living Qur'an

Pendekatan Living Qur'an fenomenologis merujuk pada upaya memahami bagaimana Al-Qur'an dialami, dimaknai, dan dihayati secara langsung oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dalam konteks pesantren tahfiz mushaf Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup santri yang terlibat secara intens dalam proses menghafal.²⁵ Kajian ini tidak berfokus pada penafsiran teks Al-Qur'an semata melainkan pada fenomena sosial yang muncul sebagai respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Rafiq, Living Qur'an mengkaji hubungan antara teks Al-Qur'an dan masyarakat yang tercermin dalam berbagai praktik, tradisi, keyakinan, serta bentuk interaksi umat dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, Living Qur'an dapat dipahami sebagai studi tentang "Al-Qur'an yang hidup" dalam realitas sosial dan budaya masyarakat Muslim.²⁶ Dengan demikian, resepsi terhadap Mushaf Al-Quddus dapat dipahami sebagai cara santri menerima, memaknai, dan menggunakan mushaf tersebut dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren.²⁷ Pemilihan mushaf tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan normatif atau teologis melainkan pada pengalaman

²⁴ Muhammad Maskur Musa, Muhammad Minanur Rahman, and Razie Bin Nasarruddin, "Implementasi Tradisi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS NU Al-Utsmani Pekalongan," *Jurnal Suluh Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 48–55, <https://doi.org/10.36655/jsp.v10i2.782>.

²⁵ Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Institute Agama Islam Negri Metro* 1, no. 15 (2014). Hlm. 38.

²⁶ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an : Its Texts and Practices in the Functions of The," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): Hlm. 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

²⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014).

langsung santri yang dirasakan bermakna dan mendukung aktivitas tahfiz Al-Qur'an.²⁸

Resepsi fungsional dalam kajian Living Qur'an merujuk pada cara Al-Qur'an diperlakukan dan dimanfaatkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Resepsi santri putri terhadap Mushaf Al-Quddus dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional di mana mushaf tersebut dipilih karena dianggap memiliki fungsi yang efektif dalam membantu kelancaran hafalan seperti konsistensi tata letak halaman, kejelasan rasm dan tanda waqaf, serta kemudahan dalam proses muroja'ah. Dengan demikian pemilihan mushaf bukan semata-mata didasarkan pada aspek teologis melainkan pada pertimbangan fungsional yang berkaitan langsung dengan kebutuhan praktis santri dalam aktivitas tahfiz Al-Qur'an.²⁹

Resepsi estetis mengacu pada penerimaan santri putri terhadap Mushaf Al-Quddus sebagai objek yang memiliki nilai keindahan visual dan kenyamanan estetis, meliputi kejelasan khat, kualitas cetakan, tata letak, penggunaan warna tajwid, ukuran huruf proporsional, dan desain fisik yang seimbang. Dalam konteks tahfidz aspek estetis berkontribusi langsung pada efektivitas hafalan, kenyamanan visual, mengurangi kelelahan mata, kejelasan tulisan meminimalisir kesalahan bacaan, dan konsistensi tata letak memperkuat memori visual. Resepsi estetis terintegrasi dengan resepsi fungsional-performatif di mana keindahan mushaf mendukung praktik menghafal, membaca, dan mengulang Al-Qur'an. Integrasi ini menjadi manifestasi Living Qur'an di mana dimensi estetis dan fungsional saling

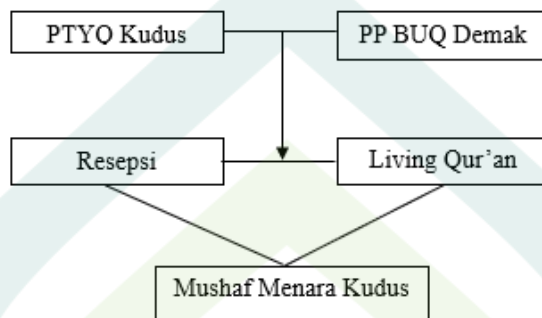
²⁸ Heddy Shri Ahimsa-putra, "THE LIVING AL-QUR ' AN: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

²⁹ Aty Munshihah Nurun Nisaa Baihaqi, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 2–3, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.

memperkuat dalam pengalaman santri berinteraksi dengan Al-Qur'an sehari-hari.³⁰

3. Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir



F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumentasi seperti foto dan rekaman.³¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schutz, yang menekankan pemahaman secara mendalam, komprehensif, dan sistematis terhadap berbagai gejala atau realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan harian.³²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (PP BUQ) Demak sebagai objek utama penelitian.

³⁰ Nor Faridatunnisa Tuti Alawiyah, Taufik Warman, "Resepsi Estetika Dan Fungsional Dalam Amalan Surah Al- Waqi ' Ah Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1175.

³¹ Slamet Riyanto, *Metode Riset Penelitian Kesehatan Dan Sains* (sleman: CV Budi Utama, 2022).

³² Nindito Stefanus, "Fenomenologi Alferd Schitz: Studi Tentang Kontruksi Makna Da Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79.

3. Sumber data.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan, sehingga data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan langsung terhadap kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat aktif dalam proses tahfiz, yaitu pengasuh, pengajar, dan santri di PTYQ Kudus serta PP BUQ Demak. Informan utama penelitian terdiri atas 20 santri putri yang dipilih secara purposive dari jenjang MTs dan MA Tahfiz Putri. Pemilihan informan juga mempertimbangkan variasi tingkat hafalan, mulai dari 5–10 juz, 15–20 juz, hingga santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz atau menjelang wisuda. Selain itu, penelitian ini melibatkan 2 orang pengasuh atau pengelola tahfiz serta 2 orang ustadzah tahfiz sebagai informan pendukung untuk memperkuat validitas data.

b. Data sekunder

Data sekunder menjadi penunjang bagi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai bentuk dokumentasi, seperti foto, rekaman, serta literatur-literatur yang relevan dengan variabel penelitian. Selain itu, data pelengkap yang mendukung fokus penelitian, yang diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, kitab, serta referensi ilmiah lainnya yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui peninjauan secara langsung terhadap objek

penelitian. Pada tahap ini, peneliti hadir di lapangan untuk mengamati situasi, perilaku, serta aktivitas subjek tanpa menampakkan diri secara dominan sebagai peneliti, sehingga proses pengamatan berlangsung secara natural. Observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan, di mana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berlangsung di lingkungan responden.³³

2) Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai metode memperoleh data melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Metode ini dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai para santri tahfiz, para pengajar tahfiz, dan pengasuh pondok di kedua lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai alasan pemilihan mushaf, pengalaman menggunakan Mushaf Al-Quddus, persepsi mereka terhadap keterbacaan dan kemudahan hafalan, serta faktor pendukung lain yang membentuk resepsi santri terhadap mushaf tersebut.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data pendukung berupa catatan tertulis maupun visual yang relevan dengan variabel penelitian. Data dokumentasi meliputi foto, rekaman video, rekaman audio, serta literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Dalam riset ini, peneliti mendokumentasikan proses kegiatan tahfiz, penggunaan mushaf oleh santri, situasi pembelajaran, dan momen wawancara dengan partisipan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan buku, jurnal, dan literatur lain yang membahas

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 203

³⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). 145.

resepsi pengguna mushaf, mushaf standar tahfiz, serta kajian Living Qur'an untuk memperkuat analisis penelitian.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menerapkan analisis data berbasis pendekatan kualitatif, yaitu proses pengolahan data yang dilakukan melalui rangkaian tahapan untuk menafsirkan makna dari data yang diperoleh di lapangan. Analisis ini dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum peneliti turun ke lokasi hingga proses penyusunan laporan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu

1. Data Penelitian

Data penelitian merupakan keseluruhan informasi yang dikumpulkan dari lapangan terkait resepsi santri tahfiz terhadap mushaf Al-Quddus. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri tahfiz serta pihak terkait, observasi partisipan di lingkungan pesantren, dan dokumentasi berupa foto mushaf, pola penggunaan mushaf dalam proses hafalan, serta catatan tradisi pengajaran Al-Qur'an yang berlaku di PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak.

2. Penyajian data

Penyajian data disusun melalui deskripsi naratif, tabel ringkasan temuan, serta kutipan langsung hasil wawancara dengan pengasuh, pengajar, dan santri di masing-masing pesantren. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai resepsi santri terhadap mushaf Menara Al-Quddus, fungsi yang melatarbelakanginya, dan proses hidupnya mushaf dalam tradisi tahfiz.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memakai pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis pendekatan Living Qur'an, yaitu menganalisis data secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Proses analisis dimulai dari identifikasi data melalui penelaahan awal terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan informasi terkait resepsi mushaf; kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi data ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus

penelitian, seperti motif resepsi, metode tahfiz, dan nilai tradisi pesantren. Selanjutnya dilakukan interpretasi data untuk memahami bagaimana mushaf Menara Kudus hidup dalam praktik keagamaan santri tahfiz dan menjadi bagian dari budaya Qur'ani di lingkungan pesantren. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi dengan memperhatikan konteks sosial, budaya pesantren, dan literatur terkait tradisi tahfiz serta mushaf Al-Quddus.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, supaya mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang mencakup pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori yang digunakan, kajian relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori memuat kajian Living Qur'an, teori resepsi Al-Qur'an, pengertian Mushaf Al-Quddus, serta konsep keterbacaan dan kenyamanan mushaf.

Bab III, Profil Lokasi Penelitian berisi gambaran umum mengenai Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak. Pembahasan meliputi sejarah pondok, visi-misi, program tahfiz, metode hafalan, jumlah santri, struktur kepengasuhan, serta keterkaitan masing-masing pondok dengan tema penelitian.

Bab IV, Analisis dan Hasil Penelitian ini menyajikan hasil temuan lapangan terkait resepsi santri putri terhadap Mushaf Al-Quddus. Pembahasan mencakup fungsi Mushaf Al-Quddus dalam praktik tahfiz Al-Qur'an di kedua pesantren, yang dianalisis menggunakan teori resepsi dalam kajian Living Qur'an, serta analisis temuan berdasarkan perspektif Living Qur'an.

Bab V, Penutup. Pada bab ini penulis memberikan isi berupa kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

RESEPSI DALAM PRESPEKTIF LIVING

A. Living Qur'an

Living Qur'an secara bahasa berarti "Al-Qur'an yang hidup," yang merujuk pada fenomena teks-teks Al-Qur'an yang mewujud dalam praktik, perilaku, dan tradisi keseharian masyarakat Muslim. Dalam disiplin ilmu Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggeser fokus kajian yang awalnya hanya terpaku pada teks (*textual research*) menuju kajian atas realitas sosial atau fenomena lapangan (*field research*).³⁵ Hal ini mencakup bagaimana sebuah komunitas merespons Al-Qur'an, baik melalui pemaknaan intelektual maupun tindakan praktis yang dianggap memiliki nilai religi. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak lagi hanya dipandang sebagai kumpulan ayat yang statis, tetapi sebagai entitas yang dinamis dan hadir secara nyata dalam interaksi sosial manusia.³⁶ Mansur menjelaskan bahwa living Qur'an berakar dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yang merujuk pada makna dan fungsi Al-Qur'an sebagaimana yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat muslim di suatu wilayah tertentu. Dengan demikian, sesungguhnya living Qur'an bukanlah hal yang baru, melainkan telah memiliki akar sejarahnya sendiri sejak masa-masa yang lampau..³⁷

Dalam konteks penelitian ilmiah, *Living Qur'an* merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa sosial yang lahir dari perjumpaan antara masyarakat dengan Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya.³⁸ Fenomena ini bisa berupa tradisi pembacaan ayat tertentu untuk

³⁵ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of The." Hlm. 67.

³⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015). Hlm.90.

³⁷ Anita Nurulita, "Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadussalam Salopa Tasikmalaya)," *Jurnal Multilingual* 2, no. 2 (2022): 1–19.

³⁸ Nurulita.

tujuan pengobatan (*syifa*), penggunaan ayat sebagai jimat atau rajah, hingga pemilihan jenis mushaf tertentu yang dianggap mendukung kelancaran ibadah. Fokus utama dari pendekatan ini adalah melihat bagaimana subjek manusia memberikan fungsi tertentu kepada Al-Qur'an sesuai dengan persepsi dan kebutuhan budaya mereka.³⁹

Prinsip dasar Living Qur'an adalah menyatukan fenomena teks dengan fenomena pembaca dalam konteks penerimaan Al-Qur'an, sehingga ruang lingkup kajian Living Qur'an melebar hingga mencakup fenomena-fenomena sosial yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁴⁰ Al-Qur'an yang dibaca, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan memunculkan berbagai bentuk resepsi masyarakat, baik melalui pendengaran (audio), penglihatan (visual), maupun kombinasi keduanya (audio-visual), yang kemudian mengkristal menjadi tradisi-tradisi spesifik di masyarakat. Salah satu wujud resepsi ini adalah kepercayaan masyarakat bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam suatu tradisi memiliki keutamaan khusus yang dapat difungsikan sebagai doa dan media untuk meraih tujuan-tujuan tertentu.⁴¹

B. Teori Resepsi

Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin *recipere* yang berarti penerimaan atau penyambutan. Dalam khazanah ilmu sastra, istilah ini berkembang menjadi sebuah teori yang dikenal dengan *Reception Theory* atau *Rezeptionsästhetik* (estetika resepsi) yang lahir di Jerman pada akhir dekade 1960-an dan awal 1970-an.⁴² Teori ini dipelopori oleh dua tokoh utama dari Universitas Konstanz, yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser sehingga kemudian dikenal pula dengan sebutan *Konstanz School*.⁴³

³⁹ Fatur Rahman, "Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang: Studi Living Quran," *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2024, <https://www.ejournal.staihitkediri.ac.id/index.php/talim/article/download/82/45>.

⁴⁰ Akhmad, "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis."

⁴¹ Nurun Nisaa Baihaqi, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta."

⁴² Mohammad Rokib, "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra," *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 1 (2023). Hlm.83–98.

⁴³ Heru Marwata, "Pembaca Dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser 1.," *Humaniora* 5 (1953).Hlm. 48.

Teori resepsi muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan-pendekatan kritik sastra sebelumnya seperti formalisme dan strukturalisme yang cenderung memusatkan kajian hanya pada teks itu sendiri (*text-centered*) atau pada pengarang (*author-centered*), sembari mengabaikan peran pembaca dalam proses pemaknaan. Jauss dan Iser berargumen bahwa sebuah karya sastra tidak memiliki makna yang berdiri sendiri dan tetap melainkan baru benar-benar "hidup" dan bermakna ketika dibaca dan direspons oleh pembaca. Dengan demikian, fokus kajian bergeser dari teks menuju pembaca (*reader-centered approach*).

Resepsi atas teks Al-Qur'an yang menghadirkan dua cara pandang dalam mengkaji Al-Qur'an pada ranah realitas sosial.⁴⁴ Kajian ini menekankan pada pemahaman terhadap teks yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sehingga Al-Qur'an dapat dimaknai dan diinterpretasikan oleh umat Islam, baik dalam keseluruhannya maupun pada bagian-bagian tertentu saja. Penafsiran tersebut dapat dilakukan secara mushafi maupun tematik, sekaligus untuk mengamati dan menganalisis respons masyarakat terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an.⁴⁵ Kajian Living Qur'an merupakan bagian dari studi tentang resepsi atau respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia khususnya umat Muslim, terdapat perhatian yang cukup besar terhadap kitab suci Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena sosial-keagamaan yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hadir dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari atau yang sering disebut sebagai *everyday life of the Qur'an*.⁴⁶

⁴⁴ M A Wijaya, *Konstruksi Sosial Resepsi Ayat-Ayat Dalam Tradisi Tahlilan Antar Umat Beragama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan* (etheses.uingusdur.ac.id, 2024), <http://etheses.uingusdur.ac.id/10281/>.

⁴⁵ Tuti Alawiyah, Taufik Warman, and Nor Faridatunnisa, "Resepsi Estetika Dan Fungsional Dalam Amalan Surah Al- Waqi ' Ah Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya" 8, no. 4 (2022): 74–84.

⁴⁶ Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 25–59.

Ahmad Rafiq mengategorisasi respons masyarakat terhadap Al-Qur'an ke dalam tiga bentuk resepsi utama, yaitu:⁴⁷

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis mengacu pada proses penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang sarat makna tekstual dan dijabarkan melalui kegiatan penafsiran. Ditinjau dari segi etimologi, kata "eksegesis" bersumber dari bahasa Yunani yang bermakna "penjelasan", "pengungkapan", atau "penyampaian", yang mencerminkan aktivitas interpretasi terhadap sebuah teks terutama teks keagamaan atau kitab suci.⁴⁸ Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an Jane Dammen McAuliffe memaknai eksegesis sebagai padanan dari istilah tafsir dalam bahasa Arab sehingga pada dasarnya istilah ini merujuk pada proses sekaligus hasil dari penafsiran teks Al-Qur'an. Resepsi eksegesis dapat hadir dalam dua wujud, yaitu penafsiran secara lisan (bi al-lisan) yang tercermin dalam penjelasan Al-Qur'an yang disampaikan melalui pengkajian kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir serta penafsiran secara tulisan (bi al-qalam) yang terwujud dalam bentuk karya-karya tertulis berupa kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para ulama.⁴⁹

2. Resepsi Estetis

Resepsi estetis Al-Qur'an merupakan proses penghayatan keindahan Al-Qur'an yang dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu pertama, pembaca menyikapi Al-Qur'an sebagai sebuah entitas yang mengandung nilai estetika dengan menggali keindahan yang tersimpan di dalamnya dan kedua, pembaca menggunakan sudut pandang estetis untuk menghayati Al-Qur'an

⁴⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Disertasi, Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014). Hlm. 147-155.

⁴⁸ Rafiq.

⁴⁹ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5 (2020): 214.

sebagai teks yang sarat keindahan.⁵⁰ Dalam kerangka resepsi ini Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang memiliki dimensi estetis baik melalui penelaahan aspek puitis maupun melodis dari bahasa Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat diungkapkan, dibacakan, dilantunkan, diperdengarkan, maupun dipentaskan dengan senantiasa memperhatikan nilai-nilai keindahannya.⁵¹ Resepsi estetis ini termanifestasi dalam kehidupan budaya umat Islam melalui beragam bentuk ekspresi keimanan seperti seni visual berupa penulisan ayat-ayat Al-Qur'an di atas kanvas digital, ukiran kalimat-kalimat suci sebagai hiasan arsitektur, pemanfaatan motif-motif islami dalam karya seni rupa, kaligrafi atau ukiran yang memperindah masjid dan hunian, serta ragam irama dalam seni baca Al-Qur'an.⁵²

3. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional merujuk pada cara pembaca menyikapi Al-Qur'an berdasarkan kegunaan praktisnya bukan semata-mata dari sisi teoritis. Dalam kerangka resepsi ini Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman praktis yang diperuntukkan bagi manusia dengan maksud dan tujuan tertentu dengan lebih menitikberatkan pada manfaat nyata yang dapat dipetik oleh pembaca khususnya pada dimensi lisan dalam pembacaan teksnya.⁵³ Oleh sebab itu, kajian resepsi termasuk ke dalam kajian fungsi yang mana dalam ranah studi tafsir kajian fungsi Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu fungsi informatif yang merujuk pada aspek penelaahan kitab suci yang mencakup kegiatan membaca, memahami, dan mengamalkan sebagai bentuk praktik spiritual maupun dalam lingkup ibadah.⁵⁴ Dalam resepsi fungsional,

⁵⁰ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Hlm. 151.

⁵¹ Tuti Alawiyah, Taufik Warman, "Resepsi Estetika Dan Fungsional Dalam Amalan Surah Al- Waqi ' Ah Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya."

⁵² Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." Hlm. 28

⁵³ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." hlm.154-155.

⁵⁴ M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," QOF 3, no. 1 (2019): 46.

fungsi informatif juga terwujud dalam resepsi eksegesis Al-Qur'an melalui tindakan menerima Al-Qur'an beserta penafsirannya yang dapat dimaknai sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami kandungan yang tersirat dalam sebuah teks sebagaimana tampak dalam praktik sholat hajat, tradisi riyadho puasa Daud untuk menghafal Al-Qur'an, dan tradisi sekar makam, sehingga praktik-praktik tersebut mencerminkan fungsi informatif yang berakar dari proses penafsiran yang mendalam.⁵⁵

Fungsi performatif merujuk pada pemanfaatan kitab suci dalam berbagai praktik atau ritual keagamaan seperti wirid untuk nderes, bacaan suwuk, yasinan, khataman, ijazahan, dan sejenisnya yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁶ Fungsi performatif mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat terhadap teks itu sendiri sebagaimana tercermin dalam praktik pembacaan surat Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman, al-Mulk, dan al-Fath di lingkungan pondok pesantren di mana ayat-ayat Al-Qur'an dijabarkan, dihormati secara tekstual, dan dilantunkan secara bersama-sama dengan suara yang merdu sehingga mengandung unsur resepsi estetis.⁵⁷ Fungsi ini menekankan upaya umat muslim untuk live by dengan cara menghayati dan menginternalisasikan teks tertulis maupun teks yang didengar guna mewujudkan pola kehidupan yang selaras dengan tuntunan ajaran agama sehingga dalam konteks ini resepsi fungsional melibatkan fungsi performatif di mana Al-Qur'an digunakan melalui kegiatan pembacaan atau pelafalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan pembaca maupun pendengarnya.⁵⁸

⁵⁵ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 189.

⁵⁶ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Al -Hidayah Karangsuci Purwokerto," *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 19, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

⁵⁷ Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam." hlm.199.

⁵⁸ Zaman, "Resepsi Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Al -Hidayah Karangsuci Purwokerto."

Riset ini akan membedah resepsi fungsional performatif dipadukan dengan resepsi estetis pada dasarnya mencoba melihat teks dari dua sisi yang sering dipisahkan secara akademis.⁵⁹ Resepsi fungsional performatif fokus pada apa yang dilakukan karya itu dalam praktik sosial bagaimana ia dipakai, dipentaskan, dimaknai dalam tindakan nyata, serta fungsi sosial, religius, atau kultural yang muncul ketika karya itu “dihidupkan” oleh audiens atau komunitas. Sementara itu, resepsi estetis menyoroti bagaimana karya tersebut dipahami sebagai pengalaman keindahan, mencakup interpretasi simbol, gaya, emosi, dan horizon harapan pembaca atau penonton. Ketika keduanya digabung, analisis bergerak dari sekadar tafsir estetika menuju pemahaman yang lebih luas tentang fungsi, pengalaman, dan performativitas makna dalam konteks sosial penerimanya.⁶⁰

⁵⁹ Nurun Nisaa Baihaqi, “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta.”

⁶⁰ Tuti Alawiyah, Taufik Warman, “Resepsi Estetika Dan Fungsional Dalam Amalan Surah Al- Waqi ’ Ah Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya.”

BAB III

PROFIL PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DEMAK

A. Deskripsi Umum Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan salah satu institusi yang memiliki posisi strategis dalam perkembangan pendidikan tahfiz Al-Qur'an di Indonesia.⁶¹ Secara historis, pendirinya, KH. Muhammad Arwani Amin, menempuh jalur keilmuan melalui bimbingan ulama besar seperti KH. Munawwir Krapyak dan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng. Jejaring keilmuan tersebut menempatkan pesantren ini dalam mata rantai tradisi pesantren besar di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa PTYQ Kudus tidak hanya berdiri sebagai lembaga lokal, tetapi juga terhubung dengan tradisi keilmuan Islam yang mapan dan berpengaruh.⁶²

PTYQ Kudus secara resmi didirikan pada tahun 1970, jauh sebelum berkembangnya lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an modern di berbagai daerah Indonesia seperti Muqoddasah Ponorogo, PIQ Singosari, dan pesantren tahfiz lainnya.⁶³ Keberadaan pesantren ini mencerminkan peran perintis dalam pengembangan pendidikan tahfiz berbasis pesantren di tingkat nasional. Sejak awal berdirinya, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum berbasis pesantren, tetapi secara khusus memfokuskan diri pada pembinaan hafalan Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan.

⁶¹ Rifaa Intishar, "Mengenal KH. Arwani Amin Said, Ulama Pendiri Yanbu'ul Qur'an Kudus," *kompasiana*, 2024, <https://www.kompasiana.com/intishar/64aac6504addee7404667e22/mengenal-kh-arwani-amin-said-ulama-pendiri-yanbuul-quran-kudus>.

⁶² Budi, "Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus," *laduni.id*, 2025, <https://www.laduni.id/post/read/63571/pesantren-yanbuul-quran-kudus>.

⁶³ yayasan arwaniyyah, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri," 14 Maret, 2022, <https://www.arwaniyyah.com/ptyq-putri/>.

"Model pendidikan tahfiz yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tumbuhnya pesantren-pesantren tahfiz di wilayah Kudus. Dampak tersebut menjadikan Kudus dikenal sebagai salah satu pusat penghafal Al-Qur'an di Jawa Tengah. Peran pesantren ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berdampak pada perkembangan ekosistem pendidikan Al-Qur'an di wilayah sekitarnya,"⁶⁴

Keunikan utama PTYQ Kudus tidak hanya terletak pada fokus pendidikannya terhadap hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan program tahfiz yang ditujukan bagi anak-anak usia dini.⁶⁵ Di Indonesia, lembaga tahfiz yang secara khusus membina santri usia sekitar tujuh tahun masih tergolong terbatas. Meskipun dalam satu jaringan kelembagaan terdapat unit Yanbu'ul Qur'an Putri dan Yanbu'ul Qur'an Dewasa, program tahfiz anak memiliki karakteristik pedagogis yang lebih kompleks dan menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda.⁶⁶

Pembinaan tahfiz pada usia anak membutuhkan metode pembelajaran yang adaptif, kesabaran pendidik, serta konsistensi sistem pengasuhan. Santri usia dini menghadapi berbagai tantangan, seperti proses adaptasi lingkungan pesantren, kerinduan terhadap orang tua, pembiasaan kemandirian, serta pengelolaan perilaku sehari-hari.⁶⁷ Oleh karena itu, keberhasilan PTYQ Kudus dalam mengelola pendidikan tahfiz anak mencerminkan kapasitas kelembagaan yang kuat serta profesionalisme pengasuhan dalam membentuk karakter religius dan kemampuan hafalan santri.

⁶⁴ Khairun Nisa, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

⁶⁵ yayasan arwaniyyah, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri."

⁶⁶ Admin, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan," 7 Maret, 2022, <https://www.arwaniyyah.com/pondok-tahfidh-yanbuul-quran-menawan/>.

⁶⁷ yayasan arwaniyyah, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra," 15 Februari, 2022.

"Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan lanjutan tahfiz, Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja didirikan sebagai respons atas aspirasi wali santri yang menginginkan kelanjutan pendidikan setelah menyelesaikan tahap anak-anak. Aspirasi tersebut disampaikan langsung kepada pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an yang telah lama berkiprah dalam bidang pendidikan Al-Qur'an. Atas inisiatif KH. Mc. Ulinnuha, putra pertama KH. Muhammad Arwani Amin, serta dukungan para ulama dan dermawan di Kudus, Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja resmi berdiri pada tahun 1997 sebagai bentuk penguatan sistem pendidikan tahfiz berjenjang."⁶⁸

Sejak berdirinya, PTYQ Remaja mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hingga tahun 2012, jumlah santri tercatat mencapai 116 orang, yang diikuti dengan meningkatnya kebutuhan fasilitas pendidikan.⁶⁹ Oleh karena itu, dilakukan perencanaan pembangunan unit tambahan sebagai ruang khusus hafalan agar proses evaluasi pembelajaran dapat berjalan lebih terkontrol. Fasilitas ini juga difungsikan sebagai tempat transit wali santri yang secara rutin melakukan kunjungan evaluasi setiap awal bulan Qamariyah.

Dalam perkembangannya, PTYQ Remaja telah berhasil mencetak sebanyak 157 hafidz Al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 alumni melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri, seperti Universitas Islam Internasional Kuala Lumpur, Ummul Qura Makkah, dan Universitas Al-Azhar Kairo.⁷⁰ Capaian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berhasil mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing akademik di tingkat nasional dan internasional. Dengan demikian, PTYQ Kudus dapat dipandang sebagai lembaga yang

⁶⁸ Khairun Nisa, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

⁶⁹ yayasan arwaniyyah, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen," 7 Maret, 2022.

⁷⁰ yayasan arwaniyyah.

berkontribusi signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai keislaman.

PTYQ Putra Dewasa bermula dari kegiatan pengajian Al-Qur'an yang diasuh oleh KH. Muhammad Arwani Amin sejak tahun 1942 di Masjid Kenepan.⁷¹ Pada masa tersebut, beliau membina para santri yang ingin mempelajari Al-Qur'an, baik melalui metode bin nadhor maupun bil ghoib. Aktivitas pengajian ini sempat mengalami jeda pada periode 1947 hingga 1957 karena KH. Muhammad Arwani Amin melanjutkan pendalaman ilmu thariqah di Pesantren Popongan, Solo. Setelah menyelesaikan proses keilmuan tersebut, pengajian kembali dilanjutkan secara intensif.⁷²

"Pada tahun 1962, ketika beliau pindah tempat tinggal ke wilayah Kajeksan, kegiatan pengajian juga ikut dipindahkan ke Masjid Busyro al-Latif yang letaknya tidak jauh dari rumah beliau. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang ikut mengaji semakin bertambah. Dari situ muncul gagasan untuk membentuk lembaga pesantren supaya proses pembinaan santri bisa berjalan lebih teratur, terstruktur, dan mudah dikontrol."

Yang kemudian diteruskan:

"Gagasan pendirian pesantren itu akhirnya diwujudkan pada tahun 1973 dengan berdirinya pesantren Al-Qur'an yang diberi nama "Yanbu'ul Qur'an". Nama tersebut dipilih langsung oleh KH. Muhammad Arwani Amin dengan makna "mata air" atau "sumber" Al-Qur'an yang terinspirasi dari Surat Al-Isra ayat 90. Harapannya, pesantren ini bisa menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu Al-Qur'an bagi generasi Muslim."⁷³

⁷¹ yayasan arwaniyyah, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra."

⁷² yayasan arwaniyyah, "K.H. Muhammad Arwani Amin," admin, 2023.

⁷³ Khairun Nisa, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27

Setelah wafatnya KH. Muhammad Arwani Amin pada 1 Oktober 1994, kepemimpinan dan pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh putra-putra beliau, yakni KH. Mc. Ulin Nuha Arwani dan KH. M. Ulil Albab Arwani, serta didampingi oleh salah satu murid beliau yang juga berperan penting dalam pengembangan pesantren, yaitu KH. Muhammad Mansur Maskan.⁷⁴ Kepemimpinan ini menjaga kesinambungan visi dan tradisi keilmuan yang telah dirintis sebelumnya. Saat ini PTYQ Putra Dewasa menaungi sekitar 200 santri putra yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Calon santri diwajibkan memiliki minimal pendidikan setara MA atau SMA serta mengikuti serangkaian seleksi masuk yang meliputi tes lisan, tes tertulis, dan praktik membaca Al-Qur'an. Proses pendaftaran biasanya dibuka pada pertengahan bulan Syawal, sedangkan kegiatan pembelajaran bagi santri baru dimulai pada awal bulan Dzulqa'dah.⁷⁵

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1927 M, KH. Muhammad Arwani Amin memiliki tekad untuk memperdalam hafalan Al-Qur'an. Dengan memohon restu kedua orang tuanya, beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah bimbingan KH. Munawwir.⁷⁶ Di pesantren tersebut, beliau menekuni hafalan Al-Qur'an dengan pendekatan qira'ah sab'iyah selama kurang lebih sebelas tahun. Setelah wafatnya KH. Munawwir, sekitar satu bulan kemudian KH. Muhammad Arwani Amin kembali ke kampung halamannya di Kudus untuk melanjutkan pengabdian keilmuan.⁷⁷

"Pada waktu itu jumlah santri yang mengikuti pengajian semakin banyak, sementara tempat belajar di wilayah Kenepan Kerjasan sudah tidak mencukupi. Karena kondisi tersebut, pada tahun 1964 beliau memutuskan untuk

⁷⁴ yayasan arwaniyyah, "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra."

⁷⁵ yayasan arwaniyyah.

⁷⁶ Ihya Arifin, "KH. Arwani Amin Kudus: Ulama Yang Menghidupkan Tradisi Al - Qur'an Di Tanah Jawa," kompasiana, 2024.

⁷⁷ yayasan arwaniyyah, "K.H. Muhammad Arwani Amin."

memindahkan tempat tinggal keluarga sekaligus pusat kegiatan pengajian ke Kelurahan Kajeksan, Kudus. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan lebih nyaman dan tidak terlalu bergantung pada fasilitas milik masyarakat sekitar. Perpindahan ini kemudian menjadi langkah penting dalam perkembangan pesantren tahfiz di Kudus.”⁷⁸

Pada tahap awal, fasilitas pesantren masih berupa rumah sederhana dengan empat kamar yang hanya mampu menampung sejumlah kecil santri. Namun, seiring berjalannya waktu sarana pemondokan mengalami perkembangan secara bertahap hingga membentuk sistem pesantren yang lebih mapan. Perkembangan ini ditandai dengan pendirian PTYQ khusus remaja putri pada tahun 1978 M sebagai bentuk perluasan layanan pendidikan tahfiz.⁷⁹

”Saat ini jumlah santri putri di pesantren ini sudah mencapai lebih dari 400 orang yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Untuk bisa diterima sebagai santri, calon santri minimal harus lulusan MI atau SD dan wajib mengikuti seleksi masuk. Seleksi tersebut meliputi tes lisan, tes tertulis, serta praktik membaca Al-Qur’an. Biasanya proses penerimaan santri baru ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Syawal.”⁸⁰

2. Letak Geografis Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus

PTYQ Kudus Putri terletak di Jalan KH. M. Arwani, Kelurahan Kajeksan Nomor 24, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, lokasi pesantren berada di kawasan perkotaan yang padat penduduk dan termasuk dalam wilayah strategis pusat aktivitas keagamaan di Kota Kudus. Letak ini menjadikan pesantren mudah diakses dari berbagai arah, baik oleh santri, wali santri, maupun masyarakat umum yang memiliki kepentingan pendidikan dan keagamaan.

⁷⁸ Robius Sani, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

⁷⁹ Yayasan arwaniyyah, “Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Putri.”

⁸⁰ Robius Sani, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

"Posisi pesantren yang berada tidak jauh dari kawasan Menara Kudus dan pusat ziarah religi menjadikan lingkungan sekitar memiliki nuansa religius yang sangat kuat," tutur salah satu pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. Kondisi ini sangat mendukung atmosfer pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman serta memperkuat interaksi pesantren dengan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Selain itu, keberadaan fasilitas umum seperti jalan utama, transportasi lokal, serta sarana perdagangan di sekitar pesantren sangat mempermudah aktivitas logistik dan mobilitas warga pesantren,"⁸¹

Dari aspek tata ruang, PTYQ Kudus Putri berada di lingkungan permukiman yang relatif padat namun kondusif untuk kegiatan pendidikan. Kedekatan pesantren dengan pemukiman warga menciptakan pola hubungan sosial yang erat antara pesantren dan masyarakat sekitar. Interaksi ini berkontribusi pada terciptanya integrasi sosial serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembinaan keagamaan di wilayah Kajeksan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Visi kami adalah terwujudnya insan yang berkualitas dalam penguasaan hafalan al-Qur'an yang *Amali* serta berkarakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Misi kami adalah mendidik santri berakhlakul karimah dan hafidz al-Qur'an

Menumbuhkan pribadi hafidz al-Qur'an berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

"Setidaknya terdapat empat tujuan utama yang melatarbelakangi pendirian PTYQ pada masa itu. Pertama, menyediakan tempat tinggal bagi para santri yang berkeinginan untuk mendalami dan menghafal Al-Qur'an. Kedua, mempermudah pengawasan terhadap para santri sekaligus mempermudah keberlangsungan proses pembelajaran. Ketiga, menjaga kemurnian dan keutuhan Al-

⁸¹ Robius Sani, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

Qur'an. Keempat, turut berkontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.”⁸²

4. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren

Struktur organisasi Yayasan PTYQ Kudus masa khidmah 2021–2026 terdiri atas tiga unsur utama, yaitu Dewan Pembina, Dewan Pengawas, dan Dewan Pengurus yang masing-masing memiliki peran strategis dalam pengelolaan yayasan. Adapun Dewan Pengurus diketuai oleh H. Ahmad Ainun Na'im yang dibantu oleh jajaran pengurus inti serta beberapa bidang, yaitu bidang pendidikan, sosial, humas dan kesejahteraan, usaha dan ekonomi, serta litbang dan sarana prasarana, yang masing-masing memiliki koordinator dan anggota untuk menjalankan program kerja yayasan secara efektif dan terstruktur. Adapun struktur organisasi yayasan pada tahun 2026 M dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3.1 Struktur Organisasi Yayasan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus (2026 M)

PENGURUS MASA KHIDMAH 2021 – 2026			
1.	Dewan Pembina	KH.M. Ulinnuha Arwani	(Ketua)
		KH.M. Ulil Albab Arwani	(Anggota)
2.	Dewan Pengawas	H. Soetjipto, BA	(Ketua)
		KH. Makshum, AK	(Anggota)
		KH. M. Arifin Fanani	(Anggota)
		KH. Hasan Fauzi Maskan	(Anggota)
		KH. Ahmad Munfa'at, Lc	(Anggota)
		Dr. H. Sukresno, SH., M. Hum	(Anggota)
		Drs. H. Masyhuri, MM	(Anggota)
		Hj. Zuhairroh	(Anggota)
		Hj. Qorry Aina	(Anggota)

⁸² Robius Sani, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

3.	Dewan Pengurus	H. Ahmad Ainun Na'im	Ketua Umum
		Dr. H. Ahmad Faiz, Lc. MA	Ketua
		H. Riqza Ahmad, SQ. MA	Wakil Ketua
		HM. Izzuna	Wakil Ketua
		Ahmad Nashiih, S.Ag	Sekretaris Umum
		Hj. Zidni Ilma	Sekretaris
		Yassirly Amriya	Wakil Sekretaris
		Hj. Izzatin Nisa	Bendahara Umum
		Hj. Atmim Nurona	Bendahara
		Atik Fatmawati, SE	Wakil Bendahara

Bidang – bidang :

Pendidikan	H. Mohamad Rif'an	(Koordinator)
	KH. M. Saeun, M.Pd.I	
	KH. Misbahuddin Nashan, M.Pd.I	
	KH. Nur Khamim, Lc., Pg.D	
	KH. Ma'ruf Shidiq, Lc	
	Drs. HM. Didik Hartoko, MM	
	Yuniar Fahmi Lathif, M.Pd.	
	Sahal Mahfudh, M.Pd	
	HM. Arif Sutarno, M.Pd.I	
	Ulin Nuha, M. Ag	
	Nur Rohman	

Sosial, Humas & Kesejahteraan	H. Noor Qoyyim, S.Pd.I	(Koordinator)
	Drs. H. Abdul Manaf	
	KH. Arifin Noor	
	KH. Nafian Mustika Dawud, Lc	
	H. MS. Soesanto, S.Pd.	
	Qomaruddin	
	Noor Hasanah	
Usaha & Ekonomi	Sandy Subekti, SE	(Koordinator)
	H. Moh. Hilmy, SE	
	Dr. H. Mochamad Edris, Drs., MM	
	Drs. H. Aris Syamsul Ma'arif	
	HM. Ibnu Tsabit	
	Melly Ayuna Gitaharsani	
	Dedy Putra	
	Dyan Tri Utari, SE	
Litbang & Sarpras	H. M. Azka Nafi'	(Koordinator)
	H. Ibnu Kurniawan, ST	
	H. Ibrahim Wagiman	
	M. Farid Choirul Itsna	
	HM. Ulil Aidi	
	Wahyu Widodo	
	Hadi Sucipto	

5. Program Tahfid Al-Qur'an Putri Dewasa

Program Tahfidh Al-Qur'an Putri Dewasa merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh pesantren dengan sistem takhasus mondok, yaitu santri diwajibkan tinggal di lingkungan pesantren untuk mengikuti pembinaan secara intensif. Program ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta

memaksimalkan proses penghafalan Al-Qur'an melalui pengawasan dan pendampingan yang terstruktur. Dengan sistem pemondokan penuh, santri memperoleh pembinaan akademik, spiritual, dan karakter secara terpadu.

Untuk dapat mengikuti program ini, calon santri diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan minimal setara MTs atau SMP. Persyaratan tersebut bertujuan memastikan bahwa santri telah memiliki kemampuan dasar akademik dan kesiapan mental untuk mengikuti program tahfiz yang menuntut kedisiplinan tinggi. Selain itu, santri juga diwajibkan menjalani masa khidmah selama satu tahun sebagai bentuk pengabdian sekaligus pembinaan karakter, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam lingkungan pesantren.

"Target hafalan di program Tahfidh Al-Qur'an Putri Dewasa ini adalah satu juz dalam satu bulan. Target tersebut digunakan sebagai patokan untuk melihat perkembangan hafalan santri agar proses belajarnya lebih terarah dan teratur. Dengan adanya target ini, santri diharapkan bisa menjaga konsistensi hafalan dan memiliki ritme belajar yang stabil. Selain itu, program ini tidak hanya menekankan pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada kualitas hafalan serta kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan tahfiz."⁸³

6. Jadwal kegiatan santri

Kegiatan harian santri di PTYQ Kudus berlangsung sangat padat mulai dari dini hari hingga malam hari. Aktivitas dimulai pada pukul 02.30 WIB dengan pembacaan Asmaul Husna, sholat hajat, dan istighosah, dilanjutkan dengan mudarosah qubailal maktubah menjelang subuh. Setelah sholat subuh berjamaah, santri mengikuti berbagai kegiatan pengajian tahfiz yang diasuh oleh KH. Mc. Ulinnuha Arwani dan Nyai Hj. Zuhairoh, serta kegiatan muroja'ah, takrir, bin-nadhor, dan qira'at sab'ah. Jam belajar pagi pada pukul 08.00 WIB mencakup tartilan, mudarosah, istighosah, dan ekstrakurikuler seperti diba'iyah, manaqib, dan al-barzanji. Memasuki waktu dhuha hingga sore

⁸³ Robius Sani, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

hari, santri melanjutkan kegiatan pengajian tahfiz, yanbu'a, setoran hafalan, dan berbagai kegiatan mudarosa. Aktivitas malam hari meliputi khataman pembangunan, pengajian tahfiz, *mudarosa bil ghoib*, dan jam belajar malam yang berakhir pada pukul 21.00 WIB dengan masuknya jam bebas. Rincian lengkap jadwal kegiatan harian santri dapat dilihat dibawah ini:

1) Jadwal kegiatan santri

**Tabel 3.2 Kegiatan Harian Santri Pondok Tahfidh
Yanbu'ul Qur'an Putri**

Waktu	Kegiatan
02.30 WIB	Pembacaan <i>Asmaul Husna</i>
Ba'da Asmaul Husna	Sholat Hajat dan <i>Istighosah</i>
Menjelang Subuh	<i>Mudarosa Qubailal Maktubah</i>
Subuh	Sholat Subuh berjama'ah
Ba'da Subuh	Pengajian Tahfidz kepada KH. Mc. Ulinnuha Arwani
06.30 WIB	Pengajian Tahfidz kepada Nyai Hj. Zuhairah, <i>Muroja'ah</i> dan <i>Takrir</i>
07.30 WIB	Pengajian <i>Bin-Nadhor</i> , <i>Muroja'ah</i> , dan <i>Qira'at Sab'ah</i>
08.00 WIB	Jam Belajar Pagi: <i>Tartilan</i> , <i>Mudarosa</i> , <i>Istighotsah</i> , dan Ekstrakurikuler (<i>Diba'iyah</i> , <i>Manaqib</i> , <i>Al-Barzanji</i>)
Waktu Dhuha	Pengajian Tahfid, Yanbu'a, <i>Muroja'ah</i> , dan Setoran Hafalan
Menjelang Dhuhur	<i>Mudarosa Qubailal Maktubah</i>
Dhuhur	Sholat Dhuhur berjama'ah
Ba'da Dhuhur	Pengajian Tahfid, <i>Mudarosa Bil Ghoib</i> , <i>Tartilan</i> , <i>Muroja'ah</i> dan <i>Takrir</i>
14.00 WIB	Pengajian Setoran dan <i>Qira'at Sab'ah</i>
Menjelang Ashar	<i>Mudarosa Lil Maktubah</i>
Ashar	Sholat Ashar berjama'ah
Ba'da Ashar	Pengajian <i>Qira'at Sab'ah</i>

Menjelang Maghrib	<i>Mudarosah Qubailal Maktubah</i>
Maghrib	Sholat Maghrib berjama'ah
Menjelang Isya'	<i>Mudarosah Qubailal Maktubah</i>
Isya'	Sholat Isya' berjama'ah
Ba'da Isya'	Khataman Pembangunan, Pengajian Tahfid, <i>Mudarosah Bil Ghoib</i> , Jam Belajar Malam
21.00 WIB	Jam Bebas

7. Sarana dan prasarana

PTYQ Kudus Putri memiliki sarana dan prasarana yang dirancang untuk menunjang proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an secara optimal. Fasilitas fisik pesantren disesuaikan dengan kebutuhan santri putri, baik dari aspek pembelajaran, ibadah, maupun aktivitas keseharian. Ketersediaan sarana yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan nyaman.

Di bidang akademik dan pembelajaran, pesantren menyediakan ruang-ruang khusus untuk kegiatan setoran hafalan, *muroja'ah*, serta pengajian. Ruang belajar tersebut digunakan secara terjadwal agar proses pembinaan hafalan dapat berlangsung secara tertib dan terkontrol. Selain itu, keberadaan aula atau ruang serbaguna dimanfaatkan untuk kegiatan bersama, seperti pengajian rutin, pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan lainnya.

"Asrama santri di sini menjadi salah satu fasilitas utama yang menunjang kehidupan pesantren. Pembagian kamar diatur supaya tidak terlalu padat, sehingga santri tetap merasa nyaman dan kebersihan lingkungan bisa terjaga. Selain itu, asrama juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kamar mandi, tempat wudhu, area jemuran, serta ruang pengurus yang digunakan untuk pengawasan dan pelayanan santri sehari-hari."⁸⁴

⁸⁴ Robius Sani, Ustadzah PTYQ Kudus, Wawancara Pribadi, Kudus, 27 Januari 2026

Dalam aspek ibadah, pesantren menyediakan musholla atau ruang khusus shalat yang digunakan untuk pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan fasilitas ibadah ini menjadi pusat aktivitas spiritual santri sekaligus sarana pembinaan kedisiplinan dan kebiasaan religius. Lingkungan ibadah yang terawat turut membentuk suasana religius yang kuat di dalam pesantren.

Selain itu, pondok juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti dapur umum, kantin pesantren, ruang tamu untuk wali santri, serta kantor administrasi. Dapur dan kantin berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi santri sehari-hari, sementara kantor administrasi digunakan untuk pengelolaan data santri dan kegiatan kelembagaan. Ruang tamu wali santri disediakan sebagai sarana komunikasi antara pengelola pesantren dan orang tua santri.

8. Data santri

PTYQ Kudus Putri memiliki sebanyak 376 santri yang dibina oleh 21 tenaga pendidik serta didukung oleh 3 tenaga kependidikan. Komposisi sumber daya manusia ini menunjukkan kapasitas pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan tahfiz secara terstruktur dan berkelanjutan. Keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan berperan penting dalam menjaga kualitas pembinaan hafalan Al-Qur'an serta kelancaran pengelolaan kelembagaan pesantren.

B. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak

1. Sejarah Pondok Pesantren

Putra teladan dari seorang ulama besar di Jawa tentu tidak bisa dilepaskan dari sejarah pendirinya serta para kiai yang membentuk tradisinya. Hal ini dapat dimaklumi karena kiai merupakan elemen paling esensial dalam sebuah pesantren. Bahkan, sebuah lembaga tidak akan disebut pesantren apabila

tidak memiliki kiai sebagai figur sentralnya. Demikian pula halnya dengan PP BUQ Demak.⁸⁵

”Kontribusi KH. Mahfudz At-Tarmasi dalam khazanah keilmuan Islam dapat dilihat dari karya-karyanya yang berpengaruh luas pada masanya. Di antara karya penting beliau adalah *Mauhibah Dzil al-Fadl Syarh Bafadhal* di bidang fikih yang terdiri dari empat jilid dan telah dicetak, kemudian disempurnakan dengan jilid kelima berjudul *Takmilah Mauhibah Dzil al-Fadl* yang hingga kini belum dicetak. Kitab tersebut merupakan syarah (komentar) atas karya Ibnu Hajar. Selain itu, karya monumental beliau dalam bidang Musthalah Hadis berjudul *Manhaj Dzawi an-Nazhar*, yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam kajian ilmu hadis. Masih banyak karya beliau lainnya yang belum terpublikasikan secara luas.”⁸⁶

Kebesaran KH. Mahfudz At-Tarmasi tidak hanya tercermin dari karya-karyanya, tetapi juga dari murid-murid beliau yang kelak menjadi ulama besar dan berpengaruh di Tanah Air. Di antara mereka adalah KH. Hasyim Asy’ari dari Jombang, pendiri Nahdlatul Ulama yang menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia KH. Munawir dari Krapyak Yogyakarta, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak KH. Wahab Hasbullah dari Jombang, pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Asnawi dari Kudus, Jawa Tengah serta KH. Dalhar dari Watucongol, Muntilan.⁸⁷

Kedalaman dan keluasan ilmu KH. Mahfudz At-Tarmasi menjadikan beliau dipercaya sebagai mufti di Makkah serta pengajar di Masjidil Haram. Kedudukan tersebut bukan hanya prestise simbolik, melainkan pengakuan atas otoritas keilmuan beliau di tengah percaturan ulama internasional. Keagungan pribadi dan keilmuannya jelas memberikan pengaruh besar bagi

⁸⁵ Budi, “Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur’an Demak,” laduni.id, 2023, <https://www.laduni.id/post/read/55748/pesantren-bustanu-usysyaqil-quran-demak>.

⁸⁶ Jamilah, Pengurus PP BUQ Demak, Wawancara Pribadi, Demak, 28 Januari 2026

⁸⁷ Febby Fitriyani, “Proses Pendidikan Di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur’an Demak,” kompasiana, n.d.

putra beliau, KH. R. Muhammad. Sejak kecil, R. Muhammad telah terbiasa mengikuti sang ayah mengajar di Masjidil Haram dan melaksanakan *thawaf* di Baitullah. Lingkungan spiritual dan intelektual yang demikian kuat membentuk kecintaan mendalamnya terhadap ilmu-ilmu agama.⁸⁸

”Salah satu peristiwa penting yang turut memotivasi semangatnya terjadi ketika KH. Munawwir Krapyak datang menimba ilmu kepada KH. Mahfudz saat menunaikan ibadah haji. Ketika mengetahui bahwa santri tersebut mampu mengkhataamkan Al-Qur’an dalam satu kali *thawaf*, KH. Mahfudz berpesan kepada putranya agar kelak mampu meneladaninya. Pesan ini menjadi benih semangat keilmuan dan kedisiplinan dalam diri R. Muhammad.”⁸⁹

Pada usia sembilan tahun, R. Muhammad ditinggal wafat oleh ayahandanya. Sebelumnya, ibunya beliau, Muslimah asal Demak, telah lebih dahulu wafat dan dimakamkan di kampung halamannya, sementara KH. Mahfudz dimakamkan di Makkah. Kepergian kedua orang tua dalam usia belia menjadikan R. Muhammad yatim piatu. Namun, takdir mempertemukannya dengan jaringan ulama yang amanah. Sesuai wasiat KH. Mahfudz, KH. Munawwir membawa R. Muhammad ke Tanah Air untuk dididik dalam hafalan Al-Qur’an.⁹⁰

Setibanya di Indonesia, beliau sempat diserahkan kepada KH. Dimiyati, pengasuh Pondok Tremas sekaligus kakak KH. Mahfudz. Namun, atas pertimbangan pendidikan tahfiz, R. Muhammad kembali diasuh KH. Munawwir di Krapyak dan bahkan diangkat sebagai anak angkat. Selama kurang lebih empat tahun beliau memperdalam hafalan Al-Qur’an di sana. Setelah itu, ia kembali ke Tremas di bawah asuhan KH. Dimiyati, dibantu KH. Ali Ma’shum. Ketika dianggap cukup matang dalam

⁸⁸ Budi, “Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur’an Demak.”

⁸⁹ Asiyah, Pengurus PP BUQ Demak, Wawancara Pribadi, Demak, 28 Januari 2026

⁹⁰ unknown, “Sekilas Tentang PP. BUQ BETENGAN DEMAK,” *ppmhcarangkembang*, 2016, <https://ppmhcarangkembang.blogspot.com/2016/06/sekilas-tentang-pp-buq-betengan-demak.html>.

penguasaan ilmu agama, ia diperintahkan untuk ngalap berkah dan memperdalam ilmu kepada KH. Ma'shum Lasem.⁹¹

Memasuki usia remaja, R. Muhammad kerap bersilaturahmi ke Demak, kampung halaman ibundanya. Di masa itu, Demak pernah memiliki ulama hafiz ternama, Kyai Ali Hafiz (Kyai Apil), yang sangat dihormati masyarakat. Sepeninggal Kyai Apil, seorang saudagar bernama H. Taslim berkeinginan memiliki menantu hafidz yang mampu membina masyarakat dalam bidang Al-Qur'an. Keinginan tersebut terwujud ketika ia melihat kapasitas R. Muhammad yang telah hafiz sekaligus menguasai berbagai disiplin ilmu agama. R. Muhammad kemudian dinikahkan dengan putri beliau, Fathimah.⁹²

Setelah menikah, R. Muhammad masih mengajar di Pondok Tremas selama satu tahun sebelum akhirnya menetap di Demak. Kepulangannya diiringi beberapa santri yang turut menghafalkan Al-Qur'an. Selama kurang lebih tiga tahun beliau tinggal bersama mertuanya sambil mengajar dan membina masyarakat. Melihat semakin banyaknya santri yang belajar, H. Taslim dan masyarakat setempat mendorong pendirian pesantren agar pembinaan lebih terorganisir.

"Pada tahun 1936, berdirilah pesantren di daerah Betengan, Bintoro, Demak, atas restu para guru beliau: KH. Ma'shum Lasem, KH. Masyur Popongan, dan KH. Munawwir Krapyak. Nama pesantren tersebut diberikan oleh KH. Munawwir: Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ), yang berarti "Taman Para Pecinta Al-Qur'an." Di sinilah KH. R. Muhammad mengabdikan hidupnya untuk mendidik generasi Qur'ani, sekaligus membangun rumah tangga yang dikaruniai enam orang anak."⁹³

Dalam kesehariannya, beliau dikenal sangat disiplin. Ia selalu hadir tepat waktu dalam majelis pengajian dan tidak mengakhirinya sebelum waktu yang ditentukan. Pada bulan

⁹¹ unknown.

⁹² unknown.

⁹³ Asiyah, Pengurus PP BUQ Demak, Wawancara Pribadi, Demak, 28 Januari

Ramadan, kedisiplinan itu semakin ditegaskan. Kepada para santri, beliau menanamkan nilai kerajinan sebagai kunci keberhasilan. Prinsipnya sederhana namun tegas: kesungguhan dalam belajar lebih utama daripada ibadah lahiriah tanpa produktivitas. Spirit kerja keras ini menjadi ciri khas pendidikan di BUQ. Di tengah kesibukan mengajar, beliau memiliki kebiasaan spiritual yang luar biasa: mengkhatamkan Al-Qur'an setiap hari. Bahkan, menurut beberapa keterangan, beliau mampu menyelesaikan 30 juz dalam waktu yang relatif singkat. Dedikasi terhadap Al-Qur'an inilah yang menjadikan pesantren BUQ benar-benar bernafaskan tahfiz dan kecintaan pada Kalamullah.⁹⁴

Adapun KH. Mahfudz At-Tarmasi, ayah KH. R. Muhammad, meninggalkan warisan intelektual yang sangat luas. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu, antara lain: Siqoyatul Mardliyah, Minhatul Khoiriyah, Khil'atul Fikriyah, Mauhibatu Dzil Fadhli, Kifayatul Mustafid, Fawa'id At-Tarmasiyah, Badrul Munir, Tanwirush Shodr, Insiyrohul Fu'ad, Ta'mimul Manafi', Is'aful Matholi, Minhaj Dzawin Nadzor, Nailul Ma'mul, Inayatul Muftaqir, Bughyatul Adzkiya', Fathul Khobir, Tsulatsiyatul Bukhori, Hasyiyah Takmilatul, dan Minhajil Qowim. Daftar ini menunjukkan keluasan kapasitas intelektual beliau yang tidak hanya diakui di Nusantara, tetapi juga di pusat-pusat keilmuan Islam dunia.⁹⁵

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak

PP BUQ Demak berlokasi di Jl. Sunan Kalijaga No.35, Tanubayan, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, tepatnya di kawasan pusat kota Demak yang merupakan dataran rendah pesisir utara Pulau Jawa. Secara geografis, wilayah ini berada tidak jauh dari garis pantai Laut Jawa (di bagian utara kabupaten) dengan topografi relatif datar dan ketinggian rendah, sehingga termasuk zona dataran

⁹⁴ Budi, "Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak."

⁹⁵ unknown, "Sekilas Tentang PP. BUQ BETENGAN DEMAK."

aluvial pantura. Letaknya strategis karena berada di ibu kota kabupaten, dekat dengan pusat pemerintahan serta kawasan bersejarah seperti Masjid Agung Demak, sehingga secara spasial berada dalam lingkungan perkotaan yang padat aktivitas sosial, pendidikan, dan keagamaan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak

Visi pesantren ini menekankan pada keunggulan dalam perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik serta kemampuan berinovasi sesuai potensinya. Selain itu, lembaga ini menargetkan prestasi baik akademik maupun non-akademik berdasarkan bakat dan minat santri, serta pembentukan generasi Qur'ani yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Misi yang diusung meliputi pencetakan generasi unggul yang beriman dan bertakwa, mendorong prestasi serta inovasi sesuai potensi individu, membentuk karakter Qur'ani yang berakhlak mulia, menumbuhkan kepedulian terhadap kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, serta menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang peningkatan prestasi dan kreativitas.⁹⁶ Tujuan utamanya adalah mewujudkan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan mampu menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an, berprestasi, serta berakhlak mulia, selaras dengan program tahfiz dan *ta'limul Qur'an*.

4. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren (2026 M)

Sistem pengelolaan PP BUQ Demak dijalankan melalui struktur organisasi yayasan yang terstruktur dan profesional. Kepengurusan pesantren melibatkan para pengasuh sebagai pemimpin utama serta didukung oleh tim mu'allimah atau ustadzah yang berkompeten dalam membimbing santri. Adapun struktur organisasi yayasan dan daftar pengasuh beserta mu'allimah dan pengurus pada tahun 2026 M dapat dilihat di bawah ini:

⁹⁶ Budi, "Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak."

**Tabel 3.3 Pengasuh dan Mu'allimah Pondok Pesantren
Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak**

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh	KH. Muhammad Mahfudz Harir
2	Mu'allimah	Nyai Hj. Zu'afah
3	Mu'allimah	Nyai Hj. Halimah In'am
4	Mu'allimah	Nyai Hj. Nafisul 'Ain
5	Mu'allimah	Nyai Hj. Umi Sa'idah
6	Mu'allimah	Nyai Hj. Nuzulus Sakinah
7	Mu'allimah	Nyai Hj. Mahmudah
8	Mu'allimah	Nyai Munawwaroh
9	Mu'allimah	Nyai Za'imah
10	Mu'allimah	Nyai Hj. Uswatun Hasanah
11	Mu'allimah	Nyai Elvira Chusnun Nisa'

**Tabel 3.4 Data Pengurus Pondok Pesantren Bustanu
Usysyaqil Qur'an Putri**

No	Bidang/Jabatan	Nama Pengurus
1	Ketua	Siti Jamilatul Khoiriyah
2	Ketua	Nur Asiyah
3	Keamanan	Haqqa Mujahida Ulya
4	Keamanan	Mustaghfiroh
5	Keamanan	Nur Halimah
6	Keamanan	Lia Arifatul Maula
7	Sekretaris	Ismi Nur Fatimah
8	Bendahara	Fi Hidayati
9	Bendahara	Lulu Afifah

5. Program Tahfiz Al-Qur'an Pondok Pesantren

Program tahfiz Al-Qur'an di PP BUQ Demak dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu bin nadhor dan bil ghoib. Metode bin nadhor dilakukan dengan cara santri membaca mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga mencapai kelancaran dan ketepatan bacaan, yang kemudian dilanjutkan

dengan metode bil ghoib melalui kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Proses hafalan tersebut disetorkan kepada guru melalui metode talaqqi, sehingga memungkinkan adanya koreksi langsung terhadap bacaan dan hafalan santri. Selanjutnya, untuk memperkuat hafalan, diterapkan kegiatan takrir yang dilaksanakan secara rutin, serta tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain sebagai bentuk evaluasi.

6. Jadwal kegiatan santri

**Tabel 3.5 Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren
Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak**

Waktu	Kegiatan
04.00 – 05.00	Sholat Subuh berjama'ah
05.00 - 06.30	Seluruh Santri ngaji
06.30 – 08.00	Bersih-bersih pondok
08.00 – 09.00	Istirahat
09.00 – 11.00	Seluruh Santri ngaji (untuk yang Huffadz) Madin bin Nadzor masuk ke Madrasah Diniyah
11.00 – 12.00	Istirahat
12.00 – 12.30	Sholat Dhuhur berjama'ah
12.30 – 15.00	Istirahat
15.00 – 15.30	Sholat Ashar berjama'ah
15.30 – 17.00	Seluruh santri ngaji
17.00 – 17.30	Istirahat
17.30 – 19.00	Sholat Maghrib dan Sholat Isya' berjama'ah
19.00 – 21.00	Seluruh santri ngaji
21.30 – 22.30	Seluruh santri ngaji
22.30 - selesai	Istirahat seluruh santri

7. Sarana dan prasarana

PP BUQ Demak memiliki berbagai fasilitas penunjang yang lengkap, meliputi asrama santri, gedung pesantren, kantor administrasi, pos kesehatan/UKS, mushola, aula, koperasi pesantren, kantin, sarana alat olahraga, sarana alat musik, serta fasilitas MCK dan sanitasi yang memadai untuk mendukung aktivitas pembelajaran dan kehidupan santri sehari-hari.⁹⁷

8. Data santri

Jumlah santri putri di PP BUQ Demak tercatat sebanyak 740 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 571 santri mengikuti program bilhifdzi atau program hafalan Al-Qur'an, 4 santri mengikuti program bil qira'atis sab'i, serta 165 santri mengikuti program binnadzri atau pembelajaran membaca Al-Qur'an. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas santri difokuskan pada program tahfiz sebagai inti pembinaan Al-Qur'an di pesantren tersebut.⁹⁸

C. Sejarah Mushaf Al-Quddus

Mushaf al-Qur'an al-Quddus dikenal sebagai salah satu mushaf khas Kudus yang berlandaskan pada Mushaf Madinah, namun dikembangkan sebagai mushaf internal tanpa mencantumkan tanda tashih, meskipun keasliannya tetap terjaga.⁹⁹ Mushaf ini digagas oleh KH. M. Ulil Albab Arwani dengan menghadirkan sejumlah inovasi dan ciri khusus yang membedakannya dari mushaf lain.¹⁰⁰ Awalnya, mushaf ini berasal dari hasil pemindaian Mushaf Madinah sekitar tahun 2006, yang kemudian disempurnakan melalui penambahan berbagai elemen untuk memudahkan pembaca, baik

⁹⁷ Asiyah, Pengurus PP BUQ Demak, Wawancara Pribadi, Demak, 28 Januari 2026

⁹⁸ Jamilah, Pengurus PP BUQ Demak, Wawancara Pribadi, Demak, 28 Januari 2026

⁹⁹ Divisi Media dan Publikasi, "Menelisik Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus," *almunawwirkomplekq*, 2021, <https://almunawwirkomplekq.com/menelisik-sejarah-dan-karakteristik-mushaf-al-quran-pojok-menara-kudus/>.

¹⁰⁰ Naajikhah, "MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974."

dari kalangan umum maupun para penghafal Al-Qur'an.¹⁰¹ Kemunculan mushaf ini dilatarbelakangi oleh dorongan para alumni PTYQ Kudus yang menginginkan adanya mushaf khusus sebagai sarana pendukung kegiatan *muraja'ah*. Oleh sebab itu, digunakan sistem pojok yang mempermudah santri dalam mengingat posisi ayat. Selain itu, mushaf ini juga dilengkapi dengan penanda tertentu untuk menunjukkan titik ibtida' setelah waqaf darurat tanpa melanggar kaidah nahwu, sehingga lebih ramah digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk pemula dalam mempelajari Al-Qur'an.¹⁰²

Perusahaan penerbit yang dikenal dengan nama CV. Mubarakatan Thoyyibah pada awalnya dirintis oleh KH. M. Ulil Albab Arwani dengan melibatkan santri Yanbu' untuk berkhidmat di toko yang melayani penjualan secara grosir maupun eceran.¹⁰³ Pada tahap awal, toko ini hanya menyediakan kitab kuning, buku-buku keislaman yang dibutuhkan santri, serta berbagai alat tulis. Namun, seiring dengan perkembangan dan ketekunan para santri, usaha ini mengalami kemajuan signifikan hingga mampu menjadi distributor kitab dari Dar El Fikr serta berbagai produk kitab lokal, bahkan berkembang menjadi pemasok bagi toko-toko kitab di berbagai daerah seperti Jawa Timur, Lampung, dan Batam, serta dapat diakses secara langsung maupun daring melalui laman resminya.¹⁰⁴ Dalam perkembangannya, toko tersebut tidak hanya berfungsi sebagai distributor, tetapi juga bertransformasi menjadi perusahaan penerbit yang memproduksi berbagai kitab lokal, buku, hingga Al-Qur'an, seperti karya Ahmad Nashih berjudul *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* yang telah ber-ISBN, serta

¹⁰¹ Azizah, "Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-'Utsma Ni (Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik)." Hlm.30

¹⁰² Azizah.

¹⁰³ Rifqi Gozali, "Mengintip Produksi Alquran Di Percetakan Legendaris Menara Kudus," *tribunnews*, 2019, <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/17/mengintip-produksi-alquran-di-percetakan-legendaris-menara-kudus>.

¹⁰⁴ Albab, "Studi Komparasi Mushaf Indonesia Pojok Menara Kudus Dan Al-Quddus," 2023.

menerbitkan Mushaf al-Qur'an al-Quddus yang menjadi salah satu ikon mushaf di Kudus dengan beragam variannya.¹⁰⁵

Al-Quddus dicetak oleh PT Buya Barokah yang berada di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah Kudus pada tahun 2002 yang berlokasi di Jl. KH. M. Arwani, Kajeksan No. 24, yang pada awalnya berfokus pada penyediaan kitab untuk kebutuhan internal pesantren. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2006 dengan nama awal CV. Buya Barokah, kemudian bertransformasi menjadi perseroan terbatas pada tahun 2011 berdasarkan akta notaris No. 72 Tahun 2011 yang dibuat oleh Lianty Achwas, S.H. Penerbitan Mushaf Al-Quddus dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan permintaan para alumni PTYQ Kudus yang menginginkan adanya mushaf khusus untuk mendukung kegiatan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an.¹⁰⁶ Selain itu, mushaf ini juga dirancang dengan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari mushaf yang beredar di masyarakat Kudus. Dalam aspek penulisan, Mushaf Al-Quddus mengacu pada mushaf Madinah yang memiliki sanad penulisan bersumber dari riwayat Abu Dawud. Selain itu, mushaf ini dihiasi dengan iluminasi bergaya Timur Tengah (Maroko) yang menambah nilai estetis. Meskipun tidak dilengkapi tanda tashih, mushaf ini tetap dipercaya dan diminati oleh masyarakat luas karena kualitas dan konsistensinya dalam menjaga standar penulisan Al-Qur'an.¹⁰⁷

Seiring perkembangannya, perusahaan ini tidak hanya mencetak Al-Qur'an, termasuk Mushaf al-Qur'an al-Quddus, tetapi juga melayani berbagai pesanan percetakan berbahan kertas dari masyarakat. Dalam proses produksinya, PT Buya Barokah mampu mencetak sekitar 50.000 hingga 60.000 eksemplar dalam satu kali penerbitan, bahkan dalam satu tahun dapat mencapai dua hingga tiga

¹⁰⁵ Azizah, "Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-'Utsma Ni (Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik)."

¹⁰⁶ A Dardiri Hasyim et al., "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus (Tinjauan Filsafat Ilmu)" 5, no. 2 (2024): 366–85, <https://doi.org/http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher>.

¹⁰⁷ Muhammad Ulil Albab, "Studi Komparasi Mushaf Indonesia Pojok Menara Kudus Dan Al-Quddus" (IAIN Kudus, 2023), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/11657>.

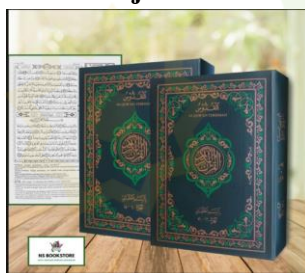
kali cetak. Setiap mushaf yang telah dicetak melalui proses uji kualitas yang ketat oleh beberapa penguji, mulai dari tahap awal yang sebelumnya menggunakan film hingga kini beralih ke sistem plat, kemudian dilakukan pengecekan ulang untuk menghindari kesalahan sebelum masuk tahap finishing. Meskipun pada tahap akhir pengujian tetap dilakukan, tingkat ketelitiannya tidak seketat tahap sebelumnya, namun tetap memastikan kualitas mushaf yang dihasilkan sesuai standar yang ditetapkan. Meskipun demikian, PT Buya Barokah hingga saat ini terus memproduksi berbagai versi mushaf dengan jumlah cetakan yang telah mencapai puluhan ribu eksemplar setiap tahunnya. Di antara berbagai varian tersebut, terdapat mushaf yang menjadi unggulan sekaligus paling diminati oleh masyarakat. Tingginya permintaan, khususnya pada mushaf berukuran besar, bahkan sering menyebabkan ketersediaannya terbatas di pasaran. Hal ini terutama disebabkan oleh tingginya minat dari kalangan lanjut usia yang lebih menyukai mushaf dengan ukuran tulisan yang lebih besar dan mudah dibaca.

Pada masa awal penerbitannya, Mushaf al-Qur'an al-Quddus hanya dicetak dalam satu ukuran, yaitu ukuran tanggung. Seiring dengan perkembangannya, mushaf ini kemudian diproduksi dalam tiga variasi ukuran, yakni kecil, sedang, dan besar, dengan fungsi penggunaan yang relatif sama di kalangan pembaca.¹⁰⁸ Pada tahap awal, mushaf ini hanya tersedia dalam satu versi sebagaimana mushaf Al-Qur'an pada umumnya, namun selanjutnya mengalami pengembangan dengan menghadirkan berbagai variasi inovatif. Salah satu bentuk pengembangan tersebut terlihat pada variasi ukuran kecil yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu mushaf kecil berjilid yang dilengkapi terjemahan serta mushaf kecil tanpa jilid yang tidak disertai terjemahan, yang mulai diterbitkan sekitar tahun

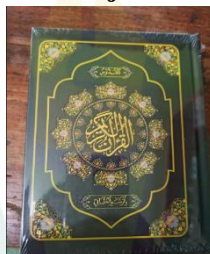
¹⁰⁸ Iain Imam, Bonjol Padang, and Tahun Anggaran, "Laporan Penelitian PROGRAM BANTUAN RISET IAIN IMAM BONJOL PADANG TAHUN ANGGARAN 2015," in *Laporan Penelitian*, 2015, https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1397/1/Kearifan_Lokal_Dalam_Gaya_Kaligrafi_Dan_Iluminasi_Pada_Mushaf_Klasik_Minangkabau.pdf.

2014.¹⁰⁹ Sementara itu, pada ukuran sedang, mushaf ini mengalami diversifikasi yang lebih beragam dengan beberapa jenis, seperti mushaf berjilid dengan terjemahan, mushaf tanpa jilid tanpa terjemahan yang telah beredar sejak awal penerbitan, serta versi dengan tambahan tajwid berwarna (merah, hijau, dan biru) yang mulai diperkenalkan pada tahun 2021. Selain itu, terdapat pula mushaf ukuran sedang yang disesuaikan dengan standar Kementerian Agama Republik Indonesia yang mulai diterbitkan pada tahun 2019 sebagai salah satu versi terbaru. Berbagai variasi tersebut menunjukkan adanya upaya pengembangan berkelanjutan dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna, baik dari segi ukuran, tampilan, maupun fitur pendukung dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.¹¹⁰

Gambar 3.1. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Ukuran Kecil Berjilid



Gambar 3.2. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Ukuran Kecil Berjilid



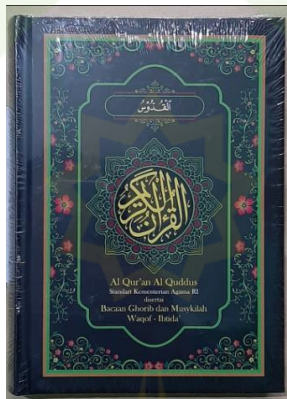
¹⁰⁹ Eka Prasetiawati, Said Agil Husin Al-Munawar, and Ahsin Sakho Muhammad, "Karakteristik Mushaf Nusantara Telaah Kodikologi Mushaf Standar Indonesia, Bahriyah Dan Al-Quddûs Bi Al-Rasm Al-'Usmâni," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 18, no. 1 (2024): 111, <https://doi.org/10.24042/002024182202000>.

¹¹⁰ Penulisan Al-qur'an "Mengenal Rasm Usmani," n.d., 1–18.

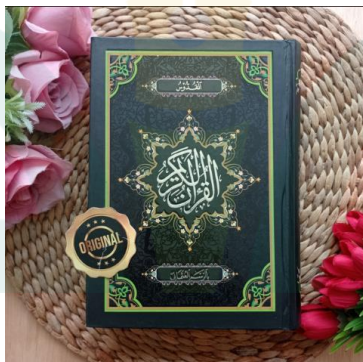
Gambar 3.3. Mushaf al-Qur'an al-Quddus versi tajwid warna



Gambar 3.4. Mushaf al-Qur'an al-Quddus versi Standar Indonesia



Gambar 3.5. Mushaf al-Qur'an Ukuran Besar Tanpa Terjemahan



Meskipun demikian, PT Buya Barokah hingga saat ini terus memproduksi berbagai versi mushaf dengan jumlah cetakan yang telah mencapai puluhan ribu eksemplar setiap tahunnya. Di antara berbagai varian tersebut, terdapat mushaf yang menjadi unggulan sekaligus paling diminati oleh masyarakat. Tingginya permintaan, khususnya pada mushaf berukuran besar, bahkan sering menyebabkan ketersediaannya terbatas di pasaran. Hal ini terutama disebabkan oleh tingginya minat dari kalangan lanjut usia yang lebih menyukai mushaf dengan ukuran tulisan yang lebih besar dan mudah dibaca.

D. Sejarah Mushaf Standar Indonesia

Keragaman penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an sesungguhnya bukan persoalan baru dalam sejarah Islam. Upaya kodifikasi dan penyeragaman mushaf telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW. dan kemudian ditegaskan kembali pada masa Khalifah Utsman bin Affan guna menyatukan bacaan umat yang saat itu beragam antarwilayah.¹¹¹ Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Sebelum tahun 1970-an, belum terdapat patokan baku dalam penulisan mushaf Al-Qur'an di tanah air. Mushaf yang beredar di masyarakat berasal dari berbagai sumber seperti, mushaf Bombay, Pakistan, dan Bahriyah cetakan Istanbul yang masing-masing memiliki pola penulisan, harakat, dan tanda baca yang berbeda-beda sehingga berpotensi membingungkan umat.¹¹²

Untuk menjawab persoalan tersebut Lembaga/Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang telah berdiri sejak 1957 bersama para ulama ahli Al-Qur'an menggagas penyusunan satu mushaf acuan yang disesuaikan dengan kultur dan kondisi

¹¹¹ Pakhrujain Pakhrujain and Habibah Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 224–31, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.

¹¹² M.A.; Zaenal Arifin, M.A.; H. Abdul Aziz Sidqi et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, ed. M.A. Dr. Muchlis M. Hanafi, edition 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013).

masyarakat Indonesia.¹¹³ Gagasan ini diwujudkan melalui Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an yang berlangsung sembilan kali sejak tahun 1974 hingga 1983. Melalui rangkaian musyawarah tersebut para ulama membahas secara mendalam kaidah penulisan (rasm), bentuk harakat, tanda baca, dan tanda waqaf yang paling sesuai untuk digunakan secara nasional. Hasil kesepakatan itu kemudian diresmikan pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar dan Instruksi Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1984 tentang penggunaannya sebagai pedoman pentashihan dan sejak saat itu dikenal dengan sebutan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia atau Mushaf Standar Indonesia (MSI).¹¹⁴

Secara definitif, Mushaf Standar Indonesia adalah mushaf Al-Qur'an yang telah dibakukan cara penulisannya (rasm), harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya berdasarkan hasil Muker Ulama Al-Qur'an I sampai dengan IX tersebut dan dijadikan pedoman resmi dalam penerbitan serta pentashihan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Secara umum Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia terdiri atas 114 surah, 30 juz, 60 hizb (setiap hizb terbagi menjadi 4 rubu'), dan 6.236 ayat, mengikuti hitungan riwayat ulama Kufah yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib melalui jalur Abu Abdirrahman as-Sulami. Kehadiran mushaf standar ini terbukti efektif menyeragamkan penulisan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia sehingga persoalan perbedaan rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf yang sebelumnya kerap muncul hampir tidak lagi terjadi.¹¹⁵

Tim pentashihan terdiri dari 23 orang ulama dan ahli al-Qur'an di antaranya KH. Ahsin Sakho, H. Abdul Muhaimin Zen, KH.

¹¹³ Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Rasm Usmani Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018, <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/artikel/mengenal-rasm-usmani-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia.html>.

¹¹⁴ Zaenal Arifin, M.A.; H. Abdul Aziz Sidqi et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*.

¹¹⁵ Muhammad Zamroni Ahbab, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," bincang syariaah.com, 2020, <https://bincangsyariaah.com/khazanah/mengenal-mushaf-al-quran-standar-indonesia/>.

Ahmad Fathoni, H. Badri Yunardi, dan Hj. Romlah Widayati. Jumlah ayat dalam MSI adalah 6.236 ayat berdasarkan mazhab *al-Kuffiyyun* yang diriwayatkan oleh Hamzah bin Hubaib bin Ziyat dari Ibn Abu Laila, dari Abu Abdirrahman bin Habib as-Sulami dari Ali bin Abi Thalib. Al-Qur'an dalam MSI dibagi menjadi 7 bagian (*manzil*) untuk memudahkan hafalan dalam tujuh hari (formula *famī bisyauqin*), serta dibagi ke dalam 30 juz, dan 60 bagian hizb (dengan pembagian $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, dan $\frac{3}{4}$ *hizb* yang ditandai dengan simbol ☞). MSI juga memuat 558 tanda ruku' dengan jumlah ayat yang berbeda-beda pada setiap ruku'.¹¹⁶ MSI memiliki beberapa tanda baca khas yang membedakannya dari mushaf negara lain seperti Arab Saudi, Libya, Mesir, Iran, dan Turki, di antaranya:

1. Fathah Qā'imah

Digunakan pada mad tabi'i dengan huruf alif yang dihilangkan (*hadzf*), seperti pada kata "كتاب" yang huruf alifnya ditulis dengan bentuk seperti waw.

2. Kasrah Qā'imah

Digunakan pada ha' dhamir yang dibaca panjang dua harakat, seperti pada kata "به".

3. Dhammah Maqlūbah

Digunakan pada ha' dhamir hū yang dibaca panjang, serta pada mad tabi'i dengan huruf waw yang dihilangkan.

4. Tanda sukun diambil dari kepala huruf kha', tanda tasydid diambil dari kepala huruf syin, serta tanda mad berupa garis lengkung.¹¹⁷

MSI memiliki beberapa tanda baca khas yang membedakannya dari mushaf-mushaf yang diterbitkan oleh negara lain seperti Arab Saudi, Libya, Mesir, Iran, dan Turki. Pertama, *fathah qā'imah* yang digunakan pada *mad tabi'i* dengan huruf alif yang dihilangkan (*hadzf*), seperti pada penulisan kata كتاب yang huruf

¹¹⁶ Albab, "Studi Komparasi Mushaf Indonesia Pojok Menara Kudus Dan Al-Quddus," 2023.

¹¹⁷ Siti Hadaynayah Salsabila, "Menilik Sejarah Standardisasi Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia," Baca Nuralwala, 2022, <https://baca.nuralwala.id/menilik-sejarah-standardisasi-mushaf-al-quran-di-indonesia/>.

alifnya ditulis dengan bentuk menyerupai waw. Kedua, *kasrah qā'imah* yang digunakan pada *ha' dhamir* yang dibaca panjang dua harakat sebagaimana terdapat pada kata هـ. Ketiga, *dhammah maqlūbah* yang digunakan pada *ha' dhamir hū* yang dibaca panjang serta pada *mad tabi'i* dengan huruf waw yang dihilangkan. Keempat, tanda sukun yang diambil dari bentuk kepala huruf kha', tanda tasydid yang diambil dari kepala huruf syin, serta tanda mad yang berbentuk garis lengkung.¹¹⁸

Hasil Muker Ulama Al-Qur'an tidak melahirkan satu jenis mushaf saja melainkan tiga varian Mushaf Standar Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu Mushaf Standar Usmani, Mushaf Standar Bahriah, dan Mushaf Standar Braille. Ketiganya disusun berdasarkan urutan aspek yang sama, yakni rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf, namun dengan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lain.¹¹⁹

1. Mushaf Standar Usmani

Mushaf Standar Usmani merupakan jenis mushaf yang paling luas digunakan oleh umat Islam Indonesia. Pada aspek rasm, mushaf ini mengacu pada rumusan rasm Usmani hasil Muker I tahun 1974 yang sebelumnya telah dibahas dalam Rapat Kerja Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tahun 1972. Sebagai bahan baku penulisannya digunakan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 (Mushaf Bombay) yang kemudian ditelaah keakuratan rasmnya berdasarkan rumusan Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.¹²⁰ Secara garis besar kaidah rasm Usmani yang diikuti terdiri atas enam prinsip, yaitu membuang huruf (*al-hadhf*), menambah huruf (*al-ziyadah*), penulisan hamzah (*al-hamz*), penggantian

¹¹⁸ Zaenal Arifin, M.A.; H. Abdul Aziz Sidqi et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*.

¹¹⁹ Irwan, "Tiga Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018, <https://web.lpmqkemenag.id/berita-dan-artikel/artikel/tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia.html>.

¹²⁰ Heri Mahbub N, "Sejarah Mushaf Standar Al-Quran Kemenag RI," Quran cordoba, 2024, <https://www.qurancordoba.com/artikel/sejarah-mushaf-standar-al-quran-kemenag-ri>.

huruf (*al-badal*), penyambungan dan pemisahan kata (*al-fashl wa al-washl*), serta penulisan salah satu bentuk qira'at pada kata yang memiliki lebih dari satu versi bacaan (*ma fih qira'atani wa kutiba 'ala ihdahuma*).¹²¹

Dari aspek harakat Mushaf Standar Usmani mengacu pada hasil Muker II tahun 1976 yang mengomparasikan bentuk-bentuk harakat dari berbagai negara dan memilih bentuk yang sudah familiar bagi masyarakat Indonesia.¹²² Terdapat sembilan bentuk harakat yang digunakan, yaitu *fathah*, *dammah*, *kasrah*, *sukun*, *fathatain*, *kasratain*, *dammatain*, *dammah* terbalik, dan *fathah* tegak/berdiri untuk menandai bacaan panjang. Pola penulisan harakat pada Mushaf Standar Usmani ini berbeda dari mushaf-mushaf Timur Tengah termasuk Mushaf Madinah misalnya dalam penulisan lafal *al-jalalah* yang pada Mushaf Standar Usmani menggunakan *fathah* berdiri sedangkan Mushaf Madinah menggunakan *fathah* biasa. Selain harakat mushaf ini juga dilengkapi delapan jenis tanda baca yang membantu ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, yaitu *idgham*, *iqlab*, *mad wajib*, *mad ja'iz*, *saktah*, *imalah*, *isymam*, dan *tashil*, serta menerapkan penyederhanaan tanda waqaf hasil Muker VI tahun 1980 dari semula 12 macam menjadi hanya 7 macam.¹²³

2. Mushaf Standar Bahriah

Mushaf Standar Bahriah mengacu pada Mushaf Al-Qur'an Bahriah terbitan Turki yang lazim digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an karena tata letak penulisannya memudahkan proses hafalan (dikenal pula sebagai mushaf pojok atau mushaf sudut).¹²⁴ Berbeda dari Mushaf Standar Usmani dari

¹²¹ Adrika Aini, "Kaidah Rasm Hazf Alif Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3408>.

¹²² Zaenal Arifin, M.A.; H. Abdul Aziz Sidqi et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*.

¹²³ Zaenal Arifin, M.A.; H. Abdul Aziz Sidqi et al.

¹²⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, "RASM AL-USMANI DI KALANGAN SANTRI (STUDI RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2028>.

enam kaidah rasm Usmani yang ada Mushaf Bahriah hanya konsisten mengikuti satu kaidah yaitu penggantian huruf (*al-badal*) sehingga forum Muker menyebut rasmnya sebagai rasm ‘Utsmani asasi semacam perpaduan antara rasm Usmani dan rasm imla’i.¹²⁵ Meski demikian dari aspek harakat Mushaf Standar Bahriah menggunakan sembilan bentuk harakat yang sama dengan Mushaf Standar Usmani, sekalipun terdapat sedikit perbedaan pola penempatan. Dari aspek tanda baca, sebagian besar tanda pada Mushaf Standar Bahriah sama dengan Mushaf Standar Usmani, kecuali pada penanda idgham dan iqlab yang tidak menggunakan tasydid maupun mim kecil. Adapun pada aspek tanda waqaf, kedua mushaf standar ini sama persis, sama-sama menggunakan tujuh tanda hasil penyederhanaan Muker VI tahun 1980.¹²⁶

3. Mushaf Standar Braille

Mushaf Standar Braille disusun untuk memenuhi kebutuhan kalangan tunanetra dengan menggunakan simbol Braille yaitu susunan enam titik timbul dalam dua kolom. Berdasarkan hasil Muker II tahun 1976 simbol Braille yang digunakan mengacu pada Al-Qur’an Braille terbitan Yordania, Mesir, dan Pakistan, sekaligus berpijak pada hasil uniformisasi simbol Braille Arab dalam konferensi regional UNESCO di Beirut tahun 1951.¹²⁷ Berbeda dari mushaf Braille sebelumnya yang umumnya menggunakan rasm imla’i Mushaf Standar Braille Indonesia sejak Muker III tahun 1977 ditetapkan mengikuti rasm Usmani kecuali pada penulisan yang dinilai menyulitkan kaum tunanetra seperti kata ash-shalah dan az-zakah yang tetap ditulis secara imla’i. Pada aspek harakat dan tanda

¹²⁵ Prasetiawati, Al-Munawar, and Muhammad, “Karakteristik Mushaf Nusantara Telaah Kodikologi Mushaf Standar Indonesia, Bahriyah Dan Al-Quddūs Bi Al-Rasm Al-‘Usmāni.”

¹²⁶ Prasetiawati, Al-Munawar, and Muhammad.

¹²⁷ Mohd Nur Adzam Rasdi, Norakyairee Mohd Raus, and Noornajihan Jaafar, “Aplikasi Rasm Uthmani Dalam Mashaf Al-Quran Braille Malaysia,” *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 7, no. 2 (2023): 91–107, <https://doi.org/10.33102/jqss.vol7no2.205>.

baca penulisan syakl diletakkan setelah huruf bukan di atas atau di bawahnya seperti pada mushaf bagi orang awas sedangkan tanda *tasydid* ditulis sebelum huruf yang menyandangnya. Adapun tanda waqaf pada Mushaf Standar Braille pada dasarnya sama dengan Mushaf Standar Usmani hanya saja beberapa tanda yang tersusun dari lebih dari satu simbol disederhanakan menjadi satu simbol saja.¹²⁸

Sekalipun secara substansi tidak mengalami perubahan yang signifikan sejak diresmikan melalui KMA No. 25 Tahun 1984 Mushaf Standar Indonesia tetap mengalami sejumlah penyempurnaan lanjutan seiring dinamika dan kebutuhan masyarakat pengguna. Penyempurnaan tersebut terutama menyentuh Mushaf Standar Usmani dan Mushaf Standar Braille.¹²⁹ Pada periode 1999–2001 dilakukan penyempurnaan pola penulisan (*rasm*) di 55 tempat bersamaan dengan penyalinan ulang naskah mushaf oleh Baiquni Yasin dan tim atas kerja sama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Yayasan Iman Jama' Jakarta guna memperbaiki konsistensi penulisan simbol *mad wajib muttashil* dan *mad ja'iz munfashil*. Selanjutnya, pada Sidang Pleno Lajnah tahun 2007 di Bogor dilakukan pembakuan ulang status Makiyah dan Madaniyah untuk 11 surah serta penetapan nama baku bagi sejumlah surah yang sebelumnya memiliki lebih dari satu sebutan, seperti Surah al-Isra' (sebelumnya Bani Isra'il) dan Surah al-Insyirah (sebelumnya asy-Syarah).¹³⁰

Adapun Mushaf Standar Braille meskipun relatif tidak banyak berubah sejak 1984 sempat menghadapi pertanyaan dari kalangan praktisi dan pengguna tunanetra terkait efektivitasnya karena masih ditemukan perbedaan penulisan pada mushaf Braille

¹²⁸ Ahmad Jaeni et al., "MUSHAF AL-QUR ' AN BRAILLE PASCA-STANDARDISASI Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)" 13, no. 2 (2020): 269–87.

¹²⁹ Ahmad Jaeni, "RASM USMANI DALAM PENULISAN AL-QUR'AN BRAILLE," *SUHUF* 10, no. 2 (2018): 349–70, <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.295>.

¹³⁰ Jaeni et al., "MUSHAF AL-QUR ' AN BRAILLE PASCA-STANDARDISASI Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)."

yang beredar di masyarakat.¹³¹ Untuk menjawab hal itu Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bersama berbagai lembaga terkait seperti Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) dan Balai Percetakan Braille Indonesia (BPBI) Abiyoso menyelenggarakan serangkaian lokakarya dan kajian yang bermuara pada penyusunan buku Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille pada tahun 2011.¹³² Revisi paling mendasar dalam pedoman ini adalah penghilangan tanda *mad ja'iz munfashil* dan *mad shilah thawilah* serta penyesuaian penulisan hamzah agar lebih dekat dengan Mushaf Standar Usmani, sehingga memudahkan pembaca tunanetra pemula membedakan jenis-jenis bacaan mad.

Perkembangan lain yang tidak kalah penting terjadi pada tahun 2018, ketika Mukernas Ulama Al-Qur'an di Bogor yang melibatkan 110 ulama dari dalam dan luar negeri menyepakati penyempurnaan penulisan (rasm) pada 186 kata dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penyempurnaan ini bertujuan menyelaraskan sebagian rasm dengan riwayat Abu Amr ad-Dani yang menjadi rujukan utama mengingat sebelumnya sebagian kecil penulisan masih mengikuti riwayat Abu Dawud.¹³³ LPMQ menegaskan bahwa penyempurnaan tersebut merupakan perbaikan cara penulisan (rasm) bukan perubahan terhadap bacaan atau kandungan ayat Al-Qur'an itu sendiri. Rangkaian penyempurnaan dari tahun 1984 hingga 2018 ini menunjukkan bahwa Mushaf Standar Indonesia bersifat dinamis, senantiasa terbuka untuk dikaji ulang secara ilmiah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bersama para ulama tanpa mengubah prinsip dasarnya sebagai pedoman resmi penulisan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia.¹³⁴

¹³¹ Dahlila Putri Dahnil, Ahmad Yunus Mohd Noor, and Mohd Zamri Murah, "The Fundamental of Al-Quran Braille in Rasm Uthmani," *2020 IEEE Conference on E-Learning, e-Management and e-Services (IC3e)*, 2020, 19–22, <https://doi.org/10.1109/ic3e50159.2020.9288429>.

¹³² Jaeni et al., "MUSHAF AL-QUR'AN BRAILLE PASCA-STANDARDISASI Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)."

¹³³ Zaenal Arifin, M.A.; H. Abdul Aziz Sidqi et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*.

¹³⁴ Dahnil, Noor, and Murah, "The Fundamental of Al-Quran Braille in Rasm Uthmani."

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN RESEPSI SANTRI PUTRI DAN PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF AL-QUDDUS

A. Resepsi Santri Putri terhadap Mushaf Al-Quddus di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak

Tidak sedikit santri yang menggunakan Mushaf Al-Quddus bukan didasari oleh pemahaman mendalam tentang keunggulan teknis mushaf tersebut melainkan semata-mata karena mengikuti anjuran sang guru sebagai wujud penghormatan dan ketaatan kepada beliau.¹³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa resepsi santri terhadap Mushaf Al-Quddus tidak semata lahir dari pertimbangan rasional-fungsional atas kelebihan teknis mushaf tetapi juga dari relasi kepatuhan yang khas dalam tradisi pesantren. Hubungan guru dan santri menjadikan setiap arahan guru memiliki nilai spiritual yang tinggi dan sulit diabaikan sehingga kepatuhan tersebut dengan sendirinya menjadi bagian dari resepsi fungsional performatif mushaf tidak hanya difungsikan sebagai alat bantu hafalan tetapi juga sebagai medium ketaatan dan penghormatan santri kepada otoritas guru.¹³⁶

Dorongan lain yang memperkuat resepsi fungsional performatif santri terhadap Mushaf Al-Quddus adalah motif tabarruk (mengharap berkah). Banyak santri meyakini bahwa menggunakan mushaf yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren serta dikaitkan dengan keilmuan ulama Kudus dapat mendatangkan keberkahan dalam hafalan maupun kehidupan mereka. Pandangan ini berakar pada tradisi sufistik pesantren yang menekankan pentingnya keberkahan sanad serta hubungan rohani antara guru, mushaf, dan santri sehingga keyakinan akan berkah tersebut menjadi salah satu

¹³⁵ Muchammad Azib Mabru, "Peran Pengasuh Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Adzikro Assalafiyah 3 Kajen Margoyoso Pati."

¹³⁶ Rohani, "Transformasi Relasi Kyai Dan Santri Dalam Tradisi Pesantren."

wujud paling nyata dari resepsi fungsional performatif dalam penelitian ini.¹³⁷

Selain dimensi ketaatan dan keberkahan resepsi fungsional performatif juga tampak pada komitmen sebagian santri terhadap Mushaf Al-Quddus dengan argumen bahwa konsistensi rasm dan tata letak halaman memudahkan proses muraja'ah (pengulangan hafalan).¹³⁸ Di sisi lain, sebagian santri menunjukkan kecenderungan resepsi estetis, yaitu bertahan pada mushaf tersebut karena pertimbangan kenyamanan visual maupun kebiasaan yang telah terbentuk sejak sebelum masuk pesantren. Variasi resepsi ini mengindikasikan adanya negosiasi antara santri sebagai agen dengan struktur kelembagaan dan tradisi pesantren yang berlaku di mana resepsi fungsional performatif lebih banyak dibentuk oleh kepatuhan, keberkahan, dan kebutuhan teknis hafalan sementara resepsi estetis lebih banyak dibentuk oleh visual dan kenyamanan personal santri.¹³⁹

PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak secara khusus membuktikan bahwa resepsi santri terhadap Mushaf Al-Quddus dapat dipetakan ke dalam dua kategori utama, yakni resepsi fungsional performatif yang mencakup aspek teknis hafalan kepatuhan terhadap aturan dan wewenang guru serta keyakinan spiritual berupa tabarruk dan resepsi estetis yang mencakup kenyamanan visual, kenyamanan fisik, serta ketertarikan pada tampilan Mushaf Al-Quddus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif di dua pesantren yang memiliki karakteristik dan tradisi tahfidz yang berbeda. Pemilihan PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua pesantren tersebut merupakan lembaga tahfidz terkemuka di wilayah Jawa Tengah

¹³⁷ Hasyim Wibowo, "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Buku Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta."

¹³⁸ Abdul Khamid, Rofiqotul Munifah, and Aida Dwi Rahmawati, "Efektifitas Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (2021): 31–41.

¹³⁹ M Ilyas, "METODE MURAJA'AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.

dengan jumlah santri yang signifikan sementara perbedaan lokasi geografis dan afiliasi kultural keduanya memberikan variasi data yang memperkaya analisis resepsi.¹⁴⁰

Ahmad Rafiq mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai studi tentang bagaimana Al-Qur'an diperlakukan, dipraktikkan, dan dimaknai oleh komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari, yang melampaui batas-batas tafsir tekstual konvensional.¹⁴¹ Dalam kerangka ini, resepsi terhadap Al-Qur'an dibedah ke dalam dua tipologi utama, resepsi fungsional dan resepsi estetis.¹⁴² Kedua tipologi ini tidak bersifat eksklusif satu sama lain, melainkan saling bertumpang tindih dan saling memperkuat sebagaimana yang secara gamblang terlihat dalam pola preferensi santri putri di PP BUQ Demak dan PTYQ Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap santri putri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Kudus dan Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (PP BUQ) Demak resepsi santri putri terhadap Mushaf Al-Quddus dapat dipetakan ke dalam dua bentuk resepsi, yaitu resepsi fungsional performatif dan resepsi estetis. Kedua bentuk resepsi ini muncul secara konsisten dalam pola jawaban informan di kedua pondok pesantren, meskipun dengan intensitas dan penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kebijakan masing-masing lembaga.

1. Resepsi Fungsional Performatif

Resepsi fungsional performatif dipahami sebagai bentuk penerimaan santri terhadap Mushaf Al-Quddus bukan sekadar sebagai teks yang dibaca melainkan sebagai mushaf yang difungsikan dan diperlakukan dalam praktik keagamaan sehari-hari sehingga melahirkan pengalaman religius berupa keyakinan

¹⁴⁰ Saputra Decky, "Pengembangan Model Pendidikan Islam Dalam Multikultural: Analisis Eksploratif Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru-Riau" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau., 2020).

¹⁴¹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Hlm. 100

¹⁴² Rafiq, "Living Qur ' an: Its Texts and Practices in the Functions of The." Hlm. 98.

akan keberkahan, ikatan emosional, kebiasaan (istiqomah), dan kepatuhan terhadap aturan kelembagaan pondok.

a. Santri Putri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Di kalangan santri putri PTYQ Kudus, penggunaan Mushaf Al-Quddus umumnya telah dimulai sejak usia dini bahkan sebagian informan mengaku telah menggunakannya sejak duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar sementara sebagian lain mulai menggunakannya sejak resmi mondok maupun sejak awal proses menghafal Al-Qur'an dimulai. Pengenalan terhadap mushaf ini pada umumnya diarahkan oleh pihak pondok, ustadzah, maupun asatidzah, meskipun beberapa informan menyebut peran orang tua sebagai pihak yang pertama kali mengarahkan.

“Kalo aku yang pertama mengarahkan itu ustadzah dan aturan pondok”¹⁴³

Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan Mushaf Al-Quddus tidak sepenuhnya lahir dari pilihan bebas individu melainkan terbentuk melalui institusi pondok yang menetakannya sebagai mushaf wajib khususnya dalam kegiatan setoran hafalan. Hal ini dikuatkan oleh pengakuan hampir seluruh informan bahwa penggunaan Mushaf Al-Quddus memang diwajibkan oleh pondok.

“Iya mbak, diwajibkan di pondok ini karena buat hafalan”¹⁴⁴

Dimensi performatif resepsi ini terlihat jelas pada bagaimana mushaf tersebut difungsikan dalam praktik hafalan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mushaf ini banyak membantu proses hafalan melalui tanda-tanda waqaf yang jelas, penanda awal juz, keterangan hukum bacaan gharib dan tajwid yang tercantum, serta kejelasan cetakan huruf Arab.

¹⁴³ Dewi, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026.

¹⁴⁴ Ilma, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026.

”Tata letak halaman, ukuran yang pas dan cara melafalkan yang jelas dan keras”¹⁴⁵

”Tulisan arabnya jelas, terdapat berbagai macam keterangan tentang hukum-hukum ghorib yang tidak saya ketahui”¹⁴⁶

Keberadaan kolom keterangan tambahan di bagian bawah halaman turut dipandang memudahkan santri memahami bacaan-bacaan yang dianggap sulit. Mushaf ini pun diakui berperan dalam dua aktivitas hafalan sekaligus, yaitu *ziyadah* (menambah hafalan) maupun *muroja’ah* (mengulang hafalan), sehingga fungsinya melekat kuat dalam rutinitas tahfidz sehari-hari.

”Iya, karena dapat membingungkan”¹⁴⁷

Beberapa informan bahkan menegaskan bahwa perubahan posisi halaman turut mengganggu kelancaran hafalan yang menunjukkan bahwa keterikatan terhadap mushaf ini bukan hanya bersifat kognitif-tekstual melainkan juga spasial dan performatif karena hafalan telah menyatu dengan tata letak fisik halaman.

Aspek performatif lain yang menonjol adalah keyakinan santri terhadap nilai keberkahan Mushaf Al-Quddus.

”Kalo berkah saya belum merasakan langsung, tapi saya sangat yakin berkah itu ada”¹⁴⁸

Hampir seluruh informan menyatakan meyakini adanya keberkahan tersendiri pada mushaf ini sekalipun cara memaknainya bervariasi sebagian mengaku merasakannya secara langsung sebagian meyakini karena telah ditanamkan oleh lingkungan pesantren dan sebagian lain menempatkan keduanya secara beriringan, yakni meyakini terlebih dahulu kemudian merasakannya secara batin seiring berjalannya waktu.

¹⁴⁵ Fia, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026.

¹⁴⁶ Hilma, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

¹⁴⁷ Lia, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

¹⁴⁸ Ida, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

”Menyakini karena percaya adanya berkah”¹⁴⁹

Resepsi ini menegaskan bahwa Mushaf Al-Quddus tidak semata dipandang sebagai media bantu hafalan tetapi juga sebagai objek yang disakralkan dan diperlakukan dengan penghayatan spiritual sejalan dengan konsep resepsi fungsional performatif yang menempatkan teks Al-Qur’an sebagai sesuatu yang ‘dihidupkan’ melalui praktik dan keyakinan penggunaannya.

Kelekatan emosional santri terhadap Mushaf Al-Quddus juga tampak menonjol.

”Iya ada seperti rasa cinta, selalu ingin dibuka dan dibaca”

Mayoritas informan mengakui adanya ikatan batin dan rasa cinta terhadap mushaf yang mereka gunakan bahkan beberapa di antaranya menyebut keinginan untuk terus membuka dan membacanya sebagai bagian dari kedekatan emosional tersebut.

”Saya tetap memilih Al-Quddus sebagai mushaf saya karena sudah menjadi favorite saya”¹⁵⁰

Ikatan ini pula yang mendasari kecenderungan mayoritas informan untuk tetap memilih Mushaf Al-Quddus sekalipun ada mushaf lain yang terbukti sama efektifnya dengan alasan kenyamanan, kebiasaan, dan keinginan menjaga istiqomah dalam menghafal menggunakan satu mushaf yang sama dari awal hingga akhir. Sikap ini memperlihatkan bahwa resepsi performatif tidak berhenti pada aspek fungsi teknis semata melainkan berkembang menjadi loyalitas dan kelekatan personal yang mendalam.

b. Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur’an Demak

Pada santri putri PP BUQ Demak, resepsi fungsional performatif juga tampak kuat, meskipun dengan pola dan

¹⁴⁹ Luthfiah, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

¹⁵⁰ Muna, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

penekanan yang sedikit berbeda dari PTYQ Kudus. Mayoritas informan mulai menggunakan Mushaf Al-Quddus sejak mondok pada tahun 2019 atau sejak pertama kali mengenal Al-Qur'an dengan pihak yang mengarahkan meliputi ibu, ustadzah, guru atau bu nyai, hingga pengasuh pondok.

“Kalo saya menggunakan mushaf ini sejak pertama kali mengenal Al-Qur'an dan yang pertama kali mengarahkan adalah guru/bu nyai pondok”¹⁵¹

Keputusan menggunakan mushaf ini pada umumnya merupakan hasil perpaduan antara aturan pondok dan arahan orang tua yang menunjukkan bahwa faktor kelembagaan dan faktor keluarga sama-sama berperan dalam membentuk kebiasaan penggunaan mushaf tersebut. Sebagaimana di PTYQ Kudus penggunaan Mushaf Al-Quddus di PP BUQ Demak juga bersifat wajib khususnya pada saat kegiatan setoran hafalan kepada guru.

Dari sisi performatif dalam praktik hafalan informan PP BUQ Demak banyak menyoroti manfaat tanda waqaf idtirory, penomoran halaman per juz, ayat pojok, serta kotak keterangan tambahan di bagian bawah halaman sebagai unsur yang paling membantu proses hafalan.

“Yang paling membantu dalam proses hafalan adalah Nomor halaman perjuz, ayat pojok, dan arti dari ayatnya.”¹⁵²

Santri lain menambahkan,

“Kalo saya waqof panah (idtirory) dan dibagian bawah mushaf ada kotak keterangan.”¹⁵³

Kombinasi antara tata letak halaman dan kebiasaan penggunaan disebut sebagai faktor yang paling memudahkan proses menghafal.

¹⁵¹ Hana, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026.

¹⁵² Lina, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026.

¹⁵³ Aina, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026.

“Ya terganggu, karena hafalan tidak hanya dimulut tetapi dipikiran juga”¹⁵⁴

Sejalan dengan temuan di PTYQ Kudus sebagian besar informan di PP BUQ Demak juga menyatakan bahwa perubahan posisi halaman dapat mengganggu kelancaran hafalan dengan alasan bahwa hafalan tidak hanya tersimpan di lisan tetapi juga di dalam ingatan visual-spasial santri terhadap letak ayat pada halaman.

“Membantu keduanya, karena ziyadah & murojaah menggunakan qur'an yang sama”¹⁵⁵

Mushaf ini pun dipandang membantu proses ziyadah maupun muroja'ah secara bersamaan sehingga fungsinya melekat erat dalam ritme hafalan harian santri.

Keyakinan terhadap nilai keberkahan Mushaf Al-Quddus juga banyak diungkapkan oleh informan PP BUQ Demak baik dalam bentuk keyakinan langsung maupun keyakinan yang tertanam melalui pengajaran lingkungan pesantren.

“Tidak bisa melihat berkahnya, tapi mungkin merasakan keberkahannya.”¹⁵⁶

“langsung merasakannya,semakin banyak muroja'ahnya maka semakin banyak keberkahannya.”¹⁵⁷

Menariknya, sebagian informan secara eksplisit menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengaitkan kelancaran maupun kemacetan hafalan dengan mushaf yang digunakan dan lebih memandang bahwa kemacetan hafalan bersumber dari kurangnya keistiqomahan dalam muroja'ah.

2026 ¹⁵⁴ Maya, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari

2026 ¹⁵⁵ Nanda, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari

2026 ¹⁵⁶ Anna, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari

2026 ¹⁵⁷ Aisyah, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari

“Tidak pernah, karena sejatinya kemacetan hafalan adalah karena tidak istiqomah muroja’ah.”¹⁵⁸

Sikap ini memperlihatkan adanya kedewasaan reflektif dalam resepsi fungsional performatif santri PP BUQ Demak, yakni mushaf tetap diyakini memiliki nilai fungsional dan spiritual namun keberhasilan hafalan tetap dikembalikan pada usaha dan konsistensi pribadi santri bukan semata-mata pada mushaf yang digunakan.

Ikatan emosional terhadap Mushaf Al-Quddus di kalangan santri PP BUQ Demak juga tergambar kuat bahkan salah satu informan mengungkapkan kesedihan mendalam karena mushaf pribadinya hilang sebuah ekspresi yang menegaskan bahwa mushaf tersebut telah menjadi bagian dari perjalanan hidup dan hafalan mereka.

”Iya karena Sekarang qur’an saya hilang dan saya merasa sedih sekali.”¹⁵⁹

Kelekatan ini turut menjelaskan mengapa mayoritas informan menyatakan akan tetap memilih Mushaf Al-Quddus sekalipun terdapat mushaf lain yang terbukti sama efektifnya dengan alasan kenyamanan yang telah terbangun dan keinginan menjaga istiqomah penggunaan satu mushaf secara utuh dari awal hingga akhir proses menghafal.

2. Resepsi Estetis

Selain resepsi fungsional performatif temuan wawancara juga menunjukkan adanya resepsi estetis yaitu penerimaan santri terhadap Mushaf Al-Quddus yang didasarkan pada penilaian terhadap keindahan tampilan visual, kenyamanan fisik, dan kesan ‘enak dipandang’ dari mushaf tersebut terlepas dari fungsi tekstual dan spiritualnya.

¹⁵⁸ Fatimah, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026

¹⁵⁹ Liza, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026

a. Santri Putri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Dimensi estetis pada santri putri PTYQ Kudus tampak dari penilaian mereka terhadap kejelasan cetakan huruf Arab yang dianggap mudah dibaca dan nyaman di mata sekalipun sebagian informan mengakui bahwa ukuran huruf yang kecil pada beberapa cetakan tertentu dapat menimbulkan kelelahan mata setelah membaca dalam waktu lama.

“Terkadang membuat mata cepat lelah.”¹⁶⁰

Ukuran fisik mushaf yang tersedia dalam berbagai varian turut dipandang sebagai nilai tambah karena memberikan kenyamanan dalam membawa dan menggunakannya sehari-hari, meskipun kenyamanan terhadap berat mushaf dirasakan bervariasi tergantung ukuran dan jenis kertas yang digunakan. Sebagian informan menyebut bahwa warna halaman dan tampilan visual turut memengaruhi fokus mereka saat menghafal sementara sebagian lain menilai warna dan tampilan tidak terlalu berpengaruh terhadap konsentrasi hafalan.

“Kalo saya tidak begitu pengaruh pada warna dan tampilan halaman”¹⁶¹

Secara umum, hampir seluruh informan di PTYQ Kudus menyatakan bahwa Mushaf Al-Quddus ‘enak dipandang’ dengan alasan tampilan yang rapi dan tulisan yang jelas.

“Iya, enak karena tampilannya.”¹⁶²

Sebagian besar informan bahkan mengakui pernah memilih mushaf berdasarkan pertimbangan tampilan visual semata. Meski demikian ketika ditanya mengenai penting tidaknya faktor estetika dalam memilih mushaf jawaban informan cenderung beragam sebagian menilai estetika penting sebagian lain menganggapnya kurang penting

¹⁶⁰ Azza, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

¹⁶¹ Izza, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

¹⁶² Dina, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

dibandingkan tata letak halaman dan ukuran huruf yang menunjang fungsi hafalan.

"Ya, karena sudah cocok"¹⁶³

Lainnya,

"Tidak, yang penting tata letak, ukuran huruf lebih penting."¹⁶⁴

Variasi ini menunjukkan bahwa resepsi estetis pada santri PTYQ Kudus bersifat pelengkap yang memperkuat kenyamanan penggunaan namun tetap berada di bawah pertimbangan fungsional dalam proses pengambilan keputusan memilih mushaf.

Berdasarkan pengamatan Ustadzah dan Pengasuh, resepsi santri putri terhadap Mushaf Al-Quddus di PTYQ Kudus tergolong positif. Ustadzah menyatakan mayoritas santri "menerima dengan baik karena sejak awal sudah terbiasa menggunakannya" sementara sebagian besar santri "merasa cocok dan nyaman menggunakannya". Penerimaan ini didukung oleh kebijakan pondok yang mewajibkan penggunaan mushaf yang sama sejak awal sehingga santri tidak mengalami pergantian visual yang mengganggu proses adaptasinya.

b. Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak

Pada santri putri PP BUQ Demak resepsi estetis juga muncul dengan pola yang serupa. Mayoritas informan menilai ukuran huruf Mushaf Al-Quddus mudah dibaca dan tidak menimbulkan kelelahan meskipun sebagian informan yang menggunakan mushaf berukuran kecil mengaku mata mereka lebih cepat lelah dibandingkan menggunakan mushaf berukuran besar.

¹⁶³ Maulida, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

¹⁶⁴ Putri, Santri PTYQ Kudus, Wawancara Tulisan, Kudus, 03 Februari 2026

”Mudah untuk yg besar, klo yg kecil sedikit membuat mata lelah.”¹⁶⁵

Kenyamanan terhadap berat mushaf juga dirasakan berbeda-beda dengan beberapa informan menyebut mushaf berukuran besar dan berkertas putih terasa lebih berat sehingga menimbulkan pegal pada tangan.

”Ya, klo mushaf yg besar yg kertasnya putih itu berat, jadi tangannya cepat pegal.”¹⁶⁶

Sementara itu, pengaruh warna halaman terhadap fokus hafalan direspons secara terbagi antara informan yang merasa terpengaruh dan yang tidak.

Secara keseluruhan, seluruh informan di PP BUQ Demak menyatakan bahwa Mushaf Al-Quddus terasa enak dipandang dengan penekanan pada kejelasan tulisan yang membuat nyaman saat digunakan. Sebagian informan mengakui pernah memilih mushaf berdasarkan tampilan visualnya bahkan beberapa menyebut alasan tampilan yang ‘lucu’ sebagai daya tarik awal ketika memilih mushaf pada masa lalu.

”Dulu iya, soalnya lucu”¹⁶⁷

Namun demikian, sebagaimana pola di PTYQ Kudus penilaian mengenai penting tidaknya faktor estetika dalam pemilihan mushaf tetap beragam dengan sebagian informan menempatkan estetika sebagai pertimbangan sekunder yang tidak lebih utama dibandingkan kenyamanan tata letak dan kemudahan fungsional mushaf dalam menunjang hafalan.

Resepsi santri putri di PP BUQ Demak, menurut penuturan Ustadzah dan Pengasuh juga cenderung positif meski dengan nuansa yang sedikit berbeda. Penerimaan santri lebih dikaitkan dengan status mushaf ini sebagai mushaf yang "sudah menjadi mushaf yang umum digunakan" di kalangan pesantren tahfidz, sehingga tidak banyak

¹⁶⁵ Lily, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026

¹⁶⁶ Bila, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026

¹⁶⁷ Jihan, Santri PP BUQ Demak, Wawancara Tulisan, Demak, 28 Januari 2026

menimbulkan resistensi. Kendala hanya muncul pada santri baru yang sebelumnya terbiasa dengan mushaf lain, dan itu pun teratasi melalui penjelasan singkat pada masa orientasi.

Dari kedua bentuk resepsi tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa resepsi fungsional performatif menempati posisi yang lebih dominan dan mengakar dibandingkan resepsi estetis, baik di kalangan santri putri PTYQ Kudus maupun PP BUQ Demak. Resepsi estetis hadir sebagai nilai tambah yang memperkuat kenyamanan dan kepuasan subjektif santri terhadap mushaf yang digunakan, namun bukan menjadi faktor penentu utama dalam keputusan mempertahankan penggunaan Mushaf Al-Quddus. Faktor penentu utama tetap berada pada fungsi performatifnya dalam menunjang proses hafalan, kepatuhan terhadap aturan kelembagaan pondok, serta keyakinan spiritual akan keberkahan dan ikatan emosional yang telah terbangun sejak lama.

B. Relevansi Fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap Hafalan Santri

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini berupaya menjawab bagaimana relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap proses hafalan santri putri di PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak. Relevansi fungsional dalam hal ini dipahami sebagai sejauh mana unsur-unsur fisik dan tata letak mushaf seperti tanda waqaf, penomoran halaman per juz, keterangan hukum bacaan, serta konsistensi posisi ayat pada halaman benar-benar berperan dan dirasakan manfaatnya secara nyata dalam praktik menghafal Al-Qur'an.

1. Relevansi Fungsional Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Di PTYQ Kudus relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap hafalan tergambar sangat kuat melalui pengakuan informan bahwa unsur-unsur seperti tanda waqaf, penanda awal juz, kejelasan cetakan huruf, serta keterangan tajwid dan bacaan

gharib menjadi faktor utama yang memudahkan proses menghafal. Kombinasi antara tata letak halaman, ukuran huruf yang proporsional, dan kebiasaan penggunaan disebut oleh sebagian besar informan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam mendukung kelancaran hafalan bukan berdiri sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi fungsional mushaf tidak dapat direduksi pada satu aspek tunggal melainkan merupakan hasil interaksi menyeluruh antara desain fisik mushaf dengan kebiasaan kognitif santri dalam mengingat letak ayat.

Dari sisi relevansi fungsional terhadap hafalan, mushaf ini dinilai berperan besar dalam mempercepat pengenalan letak ayat, yang berimbas pada kelancaran dan rasa percaya diri santri saat setoran. Ustadzah menjelaskan bahwa santri "lebih cepat mengenali letak ayat dan biasanya lebih percaya diri saat setoran", bahkan tata letak yang konsisten membantu santri mengingat kembali ayat yang lupa hanya dengan mengingat posisinya di halaman. Pengasuh menambahkan bahwa penggunaan mushaf yang sama secara terus-menerus membuat "proses murojaah menjadi lebih teratur dan hafalan lebih mudah dipertahankan", menegaskan bahwa fungsi utama mushaf bukan sekadar alat baca, melainkan penopang stabilitas hafalan jangka panjang.

Relevansi fungsional ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar informan mengingat hafalan tidak hanya melalui bunyi ayat tetapi juga melalui posisi halaman tempat ayat tersebut tercetak sehingga ingatan verbal dan ingatan spasial berjalan beriringan. Konsekuensinya ketika posisi halaman berubah atau santri berpindah menggunakan mushaf lain mayoritas informan mengaku hafalan mereka terganggu mulai dari kebingungan ringan hingga gangguan yang cukup signifikan terhadap kelancaran hafalan. Sejumlah kecil informan yang mengaku pernah kesulitan menghafal dengan mushaf ini pun mengaitkannya bukan dengan kekurangan mushaf melainkan dengan banyaknya keterangan hukum bacaan gharib yang menuntut ketelitian dan fokus ekstra yang pada akhirnya justru

dinilai sebagai nilai tambah dalam ketepatan bacaan jangka panjang.

Relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus di PTYQ Kudus juga tercermin dari keyakinan mayoritas informan bahwa mushaf ini merupakan mushaf paling efektif untuk menghafal dibandingkan mushaf lain dengan alasan bahwa mushaf ini merupakan terbitan resmi PTYQ pusat yang dirancang khusus untuk kebutuhan tahfidz dilengkapi keterangan bacaan yang lebih lengkap dibandingkan mushaf pada umumnya. Keyakinan ini turut dikuatkan oleh pengalaman sebagian informan yang pernah membandingkan langsung dengan mushaf lain dan merasakan sendiri bahwa Mushaf Al-Quddus lebih memudahkan proses hafalan. Dengan demikian relevansi fungsional mushaf ini terhadap hafalan di PTYQ Kudus bersifat menyeluruh mencakup dimensi teknis kebahasaan, dimensi kognitif-spasial, maupun dimensi keyakinan akan efektivitas mushaf itu sendiri.

2. Relevansi Fungsional Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak

Di PP BUQ Demak relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap hafalan juga tampak signifikan terutama melalui peran tanda waqaf idtirory, ayat pojok, penomoran halaman per juz, dan kotak keterangan tambahan yang dipandang memudahkan santri dalam mengenali dan mengingat batas-batas bacaan. Kombinasi antara tata letak halaman dan kebiasaan penggunaan kembali muncul sebagai faktor yang paling dominan dirasakan memudahkan proses hafalan sejalan dengan pola yang ditemukan di PTYQ Kudus. Hal ini menegaskan bahwa unsur tata letak dan konsistensi penggunaan mushaf merupakan faktor fungsional yang relevansinya bersifat lintas lembaga tidak hanya berlaku pada satu pondok tertentu.

Secara fungsional, mushaf ini dinilai membantu proses mengingat ayat dan memperkuat kemantapan saat murojaah. Ustadzah menyampaikan bahwa santri "lebih mudah mengingat ayat dan lebih mantap saat murojaah" sementara Pengasuh menjelaskan bahwa mushaf ini "membantu santri dalam menjaga

hafalan yang sudah diperoleh" di mana pemakaian mushaf yang konsisten membuat proses murojaah lebih teratur. Relevansi fungsional ini diperkuat oleh temuan bahwa santri yang konsisten memakai satu mushaf cenderung memiliki hafalan yang lebih stabil dibanding santri yang sering berganti mushaf menunjukkan bahwa nilai fungsional Mushaf Al-Quddus di PP BUQ Demak terletak pada perannya sebagai acuan visual yang tetap sepanjang proses menghafalkan Al-Qur'an.

Sebagaimana di PTYQ Kudus, sebagian besar informan PP BUQ Demak juga mengaku lebih mengandalkan ingatan terhadap posisi halaman dibandingkan ingatan verbal semata meskipun terdapat pula informan yang mengandalkan keduanya secara seimbang. Perubahan posisi halaman dipandang mayoritas informan sebagai faktor yang dapat mengganggu kelancaran hafalan dengan alasan bahwa hafalan telah tertanam bukan hanya di lisan tetapi juga di dalam pikiran melalui pola visual halaman yang telah dihafal berulang kali. Relevansi fungsional ini pula yang menjelaskan mengapa mushaf ini dinilai membantu proses ziyadah dan muroja'ah secara bersamaan karena konsistensi tata letak memungkinkan santri mengulang hafalan tanpa perlu beradaptasi ulang dengan susunan halaman yang berbeda.

Menariknya, keyakinan informan PP BUQ Demak terhadap efektivitas Mushaf Al-Quddus tidak selalu didasarkan pada perbandingan langsung dengan mushaf lain. Sebagian informan yang mengaku belum pernah membandingkan secara langsung tetap meyakini mushaf ini paling efektif dengan alasan mengikuti keyakinan guru atau kebiasaan yang telah terbangun sejak lama. Sementara itu, sejumlah informan lain yang telah membandingkan dengan mushaf lain menegaskan keyakinannya berdasarkan pengalaman langsung bahwa Mushaf Al-Quddus lebih membantu proses hafalan mereka. Kedua pola keyakinan ini baik yang berbasis kepercayaan pada wewenang guru maupun yang berbasis pengalaman pribadi pada akhirnya bermuara pada kesimpulan yang sama yaitu bahwa Mushaf Al-Quddus

dipandang memiliki relevansi fungsional yang tinggi terhadap keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an di lingkungan pondok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap hafalan di PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak bersifat konvergen yakni sama-sama bertumpu pada konsistensi tata letak halaman, kejelasan tanda waqaf, serta kebiasaan penggunaan jangka panjang sebagai faktor utama yang menopang kelancaran ziyadah maupun muroja'ah. Perbedaan di antara keduanya lebih terletak pada dasar keyakinan santri terhadap efektivitas mushaf di PTYQ Kudus keyakinan tersebut lebih banyak ditopang oleh identitas mushaf sebagai terbitan resmi lembaga tahfidz sementara di PP BUQ Demak keyakinan tersebut lebih banyak ditopang oleh kepercayaan terhadap arahan guru dan kebiasaan yang telah terbentuk sejak awal menghafal. Kedua pola ini pada akhirnya memperkuat argumen bahwa Mushaf Al-Quddus bukan sekadar median teks Al-Qur'an melainkan telah menjadi bagian integral dari metode dan budaya tahfidz di kedua pondok pesantren tersebut.

Tabel 4.1 Komparasi Faktor-Faktor Resepsi Santri Putri PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak terhadap Mushaf Al-Quddus

Aspek	PTYQ Kudus	PP BUQ Demak
Awal penggunaan Mushaf Al-Quddus	Sejak dini (MI/SD) atau sejak mondok	Sejak mondok (mayoritas tahun 2019) atau sejak awal mengenal Al-Qur'an
Pihak yang mengarahkan	Pondok, ustadzah/asatidzah; sebagian orang tua	Ibu, ustadzah, guru/bu nyai, hingga pengasuh pondok
Sifat penggunaan	Wajib, khususnya saat setoran hafalan	Wajib, khususnya saat setoran hafalan

Unsur fungsional yang paling membantu	Tanda waqaf, penanda awal juz, keterangan gharib/tajwid, kejelasan cetakan	Tanda waqaf idtirory, penomoran halaman per juz, ayat pojok, kotak keterangan tambahan
Dampak perubahan posisi halaman	Mengganggu kelancaran hafalan (ingatan visual-spasial)	Mengganggu kelancaran hafalan (ingatan visual-spasial)
Dasar keyakinan akan efektivitas mushaf	Identitas sebagai terbitan resmi lembaga tahfidz; perbandingan langsung dengan mushaf lain	Kepercayaan pada arahan guru dan kebiasaan; sebagian melalui perbandingan langsung
Resepsi estetik – ukuran huruf	Mudah dibaca; huruf kecil pada cetakan tertentu melelahkan mata	Mudah dibaca; ukuran kecil melelahkan mata lebih cepat
Resepsi estetik – kenyamanan fisik	Bervariasi tergantung ukuran dan jenis kertas	Mushaf besar berkertas putih terasa lebih berat, menimbulkan pegal
Ikatan emosional	Kuat; loyalitas pada satu mushaf demi istiqomah hafalan	Kuat; salah satu informan sedih saat mushaf pribadi hilang
Dominasi bentuk resepsi	Resepsi fungsional performatif lebih dominan daripada resepsi estetik	Resepsi fungsional performatif lebih dominan daripada resepsi estetik

Sumber: Diolah oleh penulis dari hasil wawancara dan observasi lapangan di PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak, 2026.

Perbandingan antara PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak dalam kerangka resepsi fungsional Ahmad Rafiq memperlihatkan pola yang konvergen sekaligus memiliki

penekanan berbeda. Di PTYQ Kudus, resepsi fungsional lebih banyak ditopang oleh legitimasi mushaf sebagai terbitan resmi lembaga tahfidz yang telah mapan selama puluhan tahun, sehingga fungsi pedagogisnya menyatu dengan identitas kelembagaan. Di PP BUQ Demak, resepsi fungsional yang sama justru lebih banyak ditopang oleh relasi kepatuhan kepada guru (nderek dawuh) yang kemudian dilembagakan menjadi kebijakan pondok. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa functional reception dalam kerangka Living Qur'an tidak berdiri di atas satu jalur legitimasi tunggal, melainkan dapat lahir dari kombinasi otoritas kelembagaan, otoritas personal guru, dan pengalaman kognitif santri itu sendiri, yang pada akhirnya saling menguatkan satu sama lain sehingga resepsi fungsional performatif menjadi praktik yang stabil di kedua pesantren.

Jika dibaca melalui kerangka dua tipologi Ahmad Rafiq secara utuh, resepsi fungsional dan resepsi estetis santri putri PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak terhadap Mushaf Al-Quddus terbukti tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dalam satu pengalaman resepsi yang menyeluruh. Resepsi fungsional membentuk kebutuhan dasar akan mushaf yang efektif untuk hafalan, sementara resepsi estetis memperkuat kenyamanan dan keberlangsungan penggunaannya dalam jangka panjang. Ketika kedua dimensi ini bertemu pada satu objek material yang sama, yaitu Mushaf Al-Quddus, keduanya melahirkan bentuk resepsi yang oleh Rafiq disebut sebagai penghidupan Al-Qur'an dalam praktik keseharian umat (everyday life of the Qur'an), di mana teks suci tidak lagi dipahami secara abstrak melainkan dihayati melalui tubuh, kebiasaan, dan relasi sosial santri dengan mushaf yang mereka gunakan setiap hari.

C. Analisa dan Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan dan analisis teori resepsi Ahmad Rafiq di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kontribusi baru yang memperkaya kajian Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan resepsi mushaf cetakan lokal/regional di lingkungan pesantren tahfidz, sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini memperlihatkan bahwa resepsi fungsional performatif terhadap mushaf tidak hanya lahir dari pertimbangan teknis-pedagogis semata, melainkan juga dibentuk oleh relasi kepatuhan guru-santri dan legitimasi kelembagaan pondok. Temuan ini memperluas kerangka resepsi fungsional Ahmad Rafiq dengan menunjukkan bahwa otoritas keagamaan pesantren dapat menjadi salah satu jalur pembentuk resepsi, sejajar dengan pertimbangan fungsi teknis mushaf itu sendiri.

Kedua, penelitian ini menemukan gejala keterikatan kognitif-spasial santri terhadap tata letak halaman mushaf, di mana hafalan tidak hanya tersimpan secara verbal-lisan tetapi juga tertanam pada ingatan visual posisi ayat pada halaman. Gejala ini menunjukkan bahwa mushaf cetak berperan sebagai bagian dari proses berpikir santri itu sendiri, bukan sekadar media pembantu, sebuah dimensi yang belum banyak disinggung dalam literatur resepsi Al-Qur'an di pesantren tahfidz.

Ketiga, penelitian ini mengonfirmasi bahwa resepsi estetis terhadap mushaf tidak berdiri terpisah dari resepsi fungsional, melainkan turut dipengaruhi oleh sensibilitas visual generasi santri masa kini. Kepekaan terhadap tampilan mushaf yang dikaitkan sebagian informan dengan identitas generasi muda menunjukkan bahwa resepsi estetis bersifat dinamis dan terus bernegosiasi dengan konteks zaman, bukan semata warisan tradisi yang statis.

Keempat, studi komparatif antara PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak menegaskan bahwa pola resepsi fungsional dan estetis terhadap Mushaf Al-Quddus bersifat lintas lembaga, konsisten pada aspek tata letak dan kebiasaan penggunaan, namun berbeda pada dasar legitimasi keyakinannya. Hal ini menjadi kontribusi metodologis penting karena menunjukkan bahwa resepsi terhadap

satu mushaf yang sama dapat bervariasi sesuai konteks kelembagaan tempat mushaf tersebut digunakan, sekalipun kedua pesantren sama-sama berbasis tradisi tahfidz.

Secara keseluruhan, pembahasan pada bab ini menunjukkan bahwa resepsi santri putri PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak terhadap Mushaf Al-Quddus terjalin dalam dua bentuk resepsi utama, yaitu resepsi fungsional performatif dan resepsi estetis, dengan resepsi fungsional performatif sebagai faktor yang lebih dominan dan mengakar pada kedua pesantren. Relevansi fungsional mushaf terhadap proses hafalan terbukti bersifat konvergen di kedua lembaga, bertumpu pada konsistensi tata letak halaman, kejelasan tanda waqaf, dan kebiasaan penggunaan jangka panjang, sekalipun dasar keyakinan santri terhadap efektivitasnya berbeda antara identitas kelembagaan di PTYQ Kudus dan otoritas guru di PP BUQ Demak. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa Mushaf Al-Quddus telah menjadi bagian yang hidup dan tak terpisahkan dari budaya tahfidz di kedua pesantren, sebagaimana yang menjadi inti gagasan Living Qur'an bahwa Al-Qur'an senantiasa dipraktikkan, dimaknai, dan dihidupi oleh komunitas penggunaanya dalam keseharian mereka. Pembahasan mengenai temuan-temuan ini akan ditarik lebih lanjut menjadi kesimpulan dan saran penelitian pada bab berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dalam Bab IV, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan pokok yang menjawab rumusan masalah:

1. Resepsi santri putri PTYQ Kudus dan PP BUQ Demak terhadap Mushaf Al-Quddus menunjukkan adanya dua bentuk resepsi yang dominan yaitu resepsi fungsional dan resepsi estetik. Resepsi fungsional tampak dari pandangan santri yang menganggap Mushaf Al-Quddus mampu mendukung proses menghafal Al-Qur'an melalui konsistensi tata letak halaman, sistem pojok, tanda waqaf, keterangan waqaf-ibtida', serta berbagai fitur pendukung lainnya yang memudahkan muroja'ah dan setoran hafalan. Adapun resepsi estetik terlihat dari apresiasi santri terhadap kejelasan khat, kerapian susunan ayat, kenyamanan visual, dan desain mushaf yang dianggap membantu konsentrasi ketika membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Resepsi tersebut tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi santri tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi pesantren, wewenang guru, nilai sanad keilmuan, serta keyakinan terhadap keberkahan yang melekat pada penggunaan Mushaf Al-Quddus di lingkungan pesantren tahfiz.
2. Relevansi fungsional Mushaf Al-Quddus terhadap hafalan santri terlihat pada perannya sebagai media yang membantu terbentuknya memori visual dalam proses tahfiz Al-Qur'an. Konsistensi tata letak halaman memungkinkan santri mengingat posisi ayat secara lebih mudah sehingga memperkuat proses penyimpanan dan pemanggilan kembali hafalan. Selain itu, berbagai fitur yang terdapat dalam Mushaf Al-Quddus membantu santri dalam menjaga ketepatan bacaan, menentukan titik waqaf, serta mempermudah proses muroja'ah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Mushaf Al-Quddus telah menjadi bagian dari praktik Living Qur'an di kedua pesantren

karena mushaf tidak hanya diposisikan sebagai media baca tetapi juga dimaknai sebagai sarana yang memiliki nilai pedagogis, spiritual, dan kultural dalam tradisi menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, keberadaan Mushaf Al-Quddus tidak hanya berfungsi secara teknis dalam mendukung hafalan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas keilmuan dan budaya tahfiz yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren.

B. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian ini meskipun telah berhasil mengungkap dimensi kognitif, spiritual, dan kultural dari preferensi mushaf secara cukup mendalam masih menyisakan sejumlah celah yang terbuka untuk ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya. Pertama, penelitian ini bersifat kualitatif dan dibatasi pada dua pesantren putri di Jawa Tengah sehingga temuan mengenai tiga pilar preferensi dan dua pola dominan belum dapat digeneralisasi secara statistik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* yang menjangkau lebih banyak pesantren di berbagai wilayah termasuk pesantren putra guna menguji apakah pola yang sama juga berlaku dalam konteks gender dan geografis yang berbeda. Kedua, penelitian ini belum menyentuh secara mendalam bagaimana pergeseran ke mushaf digital (*e-Mushaf* atau aplikasi Al-Qur'an) berinteraksi dengan mekanisme *mushaf-based visual mapping* dan *embodied memory* yang ditemukan dalam penelitian ini. Ini merupakan celah riset yang sangat relevan di era transformasi digital. Ketiga, kajian perbandingan lintas penerbit mushaf misalnya antara Mushaf Al-Quddus, Mushaf Madinah, dan mushaf terbitan penerbit lain dalam konteks preferensi komunitas tahfidz juga layak dikembangkan untuk memperkaya peta kajian *Living Qur'an* di Indonesia.

2. Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat dua rekomendasi praktis yang ditujukan kepada pihak-pihak yang paling relevan.

Pertama, kepada Penerbit Menara Kudus. Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa loyalitas santri terhadap Mushaf Menara Kudus bukan sekadar kebiasaan, melainkan bertumpu pada keunggulan fitur teknis (tanda waqaf, *fami bisyauqin*, *waqaf ibtida'*, keterangan *musykilat*, dan konsistensi tata letak halaman) yang terbukti mendukung mekanisme *visual-spatial memory* dalam tahfidz. Oleh karena itu, penerbit disarankan untuk mempertahankan konsistensi tata letak halaman sebagai prioritas utama dalam setiap edisi cetak ulang perubahan sekecil apapun pada posisi ayat berpotensi mengganggu hafalan ribuan santri secara neurobiologis. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa aksesibilitas mushaf di luar wilayah Kudus dan Demak masih menjadi kendala bagi sebagian santri penerbit disarankan untuk memperluas jaringan distribusi ke pesantren-pesantren di luar Jawa Tengah, mengingat potensi pasar yang belum tersentuh cukup besar. Terakhir, mempertimbangkan temuan mengenai sensibilitas estetika santri putri generasi Z. Penerbit dapat mengeksplorasi inovasi tampilan visual seperti pilihan warna sampul atau variasi ukuran yang lebih ergonomis tanpa mengubah tata letak isi halaman yang sudah menjadi "peta kognitif" para santri.

Kedua, kepada Pihak Pesantren (PP BUQ Demak dan PTYQ Kudus). Penelitian ini menemukan bahwa narasi sanad mushaf dan nilai *tabarruk* yang diajarkan secara eksplisit di pesantren merupakan faktor penguat yang sangat signifikan dalam membentuk loyalitas santri. Kedua pesantren disarankan untuk melembagakan penyampaian narasi ini secara lebih terstruktur misalnya melalui kajian khusus tentang sejarah Menara Kudus dan sanad keilmuan KH. Arwani Amin agar nilai spiritual yang selama ini diwariskan secara informal tidak terputus di tengah pergantian generasi santri. Selain itu, temuan tentang *embodied memory* dan gangguan hafalan akibat pergantian mushaf

menunjukkan pentingnya kebijakan konsistensi mushaf yang dikomunikasikan dengan alasan pedagogis yang jelas kepada santri baru, bukan sekadar sebagai aturan yang diterima begitu saja, melainkan sebagai pilihan yang dipahami secara rasional dan dihayati secara spiritual sejak hari pertama mereka mondok.



DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta (Kajian Living Qur'an)." *QOF* 3, no. 1 (2019): 46.
- Admin. "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan." 7 Maret, 2022. <https://www.arwaniyyah.com/pondok-tahfidh-yanbuul-quran-menawan/>.
- Ahbab, Muhammad Zamroni. "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia." bincang syariah.com, 2020. <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-mushaf-al-quran-standar-indonesia/>.
- Ahimsa-putra, Heddy Shri. "THE LIVING AL-QUR ' AN : Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Aini, Adrika. "Kaidah Rasm Hazf Alif Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3408>.
- Akhmad, Fajarudin. "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Institute Agama Islam Negri Metro* 1, no. 15 (2014).
- Al-qur, Penulisan. "Mengenal Rasm Usmani," n.d., 1–18.
- Albab, Muhammad Ulil. "Studi Komparasi Mushaf Indonesia Pojok Menara Kudus Dan Al-Quddus." IAIN Kudus, 2023.
- . "Studi Komparasi Mushaf Indonesia Pojok Menara Kudus Dan Al-Quddus." IAIN Kudus, 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/11657>.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

- Arnata, Rega. “Diskursus Dabt {Al-Qur’an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur’an Menara Kudus Dan Mushaf Maghribi,” 2023.
- Azani, Ihsan Faizal; Mohammad Zakki. “Strategi Guru Halaqoh Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/117699>.
- Azizah, Laili Noor. “Mushaf Al-Qur’an Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsma Ni (Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik).” IAIN Kudus, 2022.
- . “Mushaf Al-Quran Pojok Menara Kudus Sebagai Simbol Lokalitas.” *Tafsir al-qur’an*, 2021. <https://tafsiralquran.id/mushaf-al-quran-pojok-menara-kudus-sebagai-simbol-lokalitas/>.
- Budi. “Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur’an Demak.” *laduni.id*, 2023. <https://www.laduni.id/post/read/55748/pesantren-bustanu-usysyaqil-quran-demak>.
- . “Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus.” *laduni.id*, 2025. <https://www.laduni.id/post/read/63571/pesantren-yanbuul-quran-kudus>.
- Dahnil, Dahlila Putri, Ahmad Yunus Mohd Noor, and Mohd Zamri Murah. “The Fundamental of Al-Quran Braille in Rasm Uthmani.” *2020 IEEE Conference on E-Learning, e-Management and e-Services (IC3e)*, 2020, 19–22. <https://doi.org/10.1109/ic3e50159.2020.9288429>.
- Decky, Saputra. “Pengembangan Model Pendidikan Islam Dalam Multikultural: Analisis Eksploratif Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru-Riau.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau., 2020.
- Dewi, Subkhani Kusuma. “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 189.
- divisi media dan publikasi. “Menelisik Sejarah Dan Karakteristik

Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus." *almunawwirkomplekq*, 2021. <https://almunawwirkomplekq.com/menelisis-sejarah-dan-karakteristik-mushaf-al-quran-pojok-menara-kudus/>.

Eka Prasetiawati, Said Agil Husin Al-Munawar, Ahsin Sakho, and Muhammad. "The Characteristics of Mushaf Nusantara A Codicology Study of Mushaf Standar Indonesia (MSI), Baḥriyah and Al-Quddûs Bi Al-Rasm Al-'Usmâni." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 18, no. 1 (2024): 111–30. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.002024182202000>.

Fatur Rahman, F. "Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang: Studi Living Quran." *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2024. <https://www.ejournal.staihitkediri.ac.id/index.php/talim/article/download/82/45>.

Fauzan, Ahmad, Universitas Islam, Negeri Kiai, Haji Saifuddin, Zuhri Purwokerto, Fakultas Ushuluddin, Elya Munfarida, et al. "Analisis Khat Surah Al-Fâtikhah Dalam Mushaf Al-Qur'an Yang Dicitak Oleh Menara Suci Pada Tahun 1974 M." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 43–64. <https://doi.org/doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6604>.

Febby Fitriyani. "Proses Pendidikan Di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Demak." *kompasiana*, n.d.

Hasyim, A Dardiri, Program Pascasarjana, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, and Article History. "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus (Tinjauan Filsafat Ilmu)" 5, no. 2 (2024): 366–85. <https://doi.org/http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher>.

Hasyim Wibowo. "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Buku Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402->

01.

IDalamat. "Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an - Demak, Jawa Tengah," 2025. <https://idalamat.com/alamat/396442/pondok-pesantren-bustanu-usysyaqil-quran-demak-jawa-tengah>.

Ihya Arifin. "KH. Arwani Amin Kudus: Ulama Yang Menghidupkan Tradisi Al - Qur'an Di Tanah Jawa." *kompasiana*, 2024.

Ikhsan, Mochammad. "Kajian Rasm Usmani Dan Imla'i: Perbandingan Antara Mushaf Pojok Menara Kudus Dan Mushaf Standar Indonesia." UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/73934>.

Ilyas, M. "METODE MURAJA ' AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL- QUR ' AN." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.

Imam, Iain, Bonjol Padang, and Tahun Anggaran. "Laporan Penelitian PROGRAM BANTUAN RISET IAIN IMAM BONJOL PADANG TAHUN ANGGARAN 2015." In *Laporan Penelitian*, 39, 2015. https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1397/1/Kearifan_Lokal_Dalam_Gaya_Kaligrafi_Dan_Iluminasi_Pada_Mushaf_Klasik_Minangkabau.pdf.

Imas Lu'ul Jannah. "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 25–59.

Irwan. "Tiga Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2018. <https://web.lpmqkemenag.id/berita-dan-artikel/artikel/tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia.html>.

Jaeni, Ahmad. "RASM USMANI DALAM PENULISAN AL-QUR'AN BRAILLE." *SUHUF* 10, no. 2 (2018): 349–70. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.295>.

Jaeni, Ahmad, Lajnah Pentashihan, Mushaf Al-qur, and Badan Penelitian. "MUSHAF AL-QUR ' AN BRAILLE PASCA-

STANDARDISASI Dari Fase Transisi Menuju Fase Revisi (1984-2014)” 13, no. 2 (2020): 269–87.

Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.

Khamid, Abdul, Rofiqotul Munifah, and Aida Dwi Rahmawati. “Efektifitas Metode Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren.” *Al-Ta’dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (2021): 31–41.

Khotibul Imam. “STRATEGI PENINGKATAN BACAAN DAN HAFALAN AL- QUR’AN SANTRI/SANTRIWATI DI RUMAH QUR’AN BABURRAHMAN TANJUNGBALAI.” *Taushiah:Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1907–034 (2024): 130. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/taushiah.v14i1.10681>.

Kiki Amilia. “Pengaruh Puasa Dalail Al-Qur’an Terhadap Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur’an Gading, Duren, Tenganan, Kabupaten Semarang.” Universitas Islam Indonesia, 2024. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/52987/20422109.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Madzkur, Zainal Arifin. “Mengenal Rasm Usmani Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia.” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2018. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/artikel/mengenal-rasm-usmani-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia.html>.

Marwata, Heru. “Pembaca Dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser 1.” *Humaniora* 5 (1953).

Muchammad Azib Maburur. “Peran Pengasuh Dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Adzikro Assalafiyah 3

- Kajen Margoyoso Pati.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. [https://repository.unissula.ac.id/39374/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502200031_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/39374/1/Magister_Pendidikan_Agama_Islam_21502200031_fullpdf.pdf).
- Mukaromah, Indah. “Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfihz Yanbu’ul Qur’an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- Musa, Muhammad Maskur, Muhammad Minanur Rahman, and Razie Bin Nasarruddin. “IMPLEMENTASI TRADISI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MIS NU AL-UTSMANI PEKALONGAN.” *Jurnal Suluh Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 48–55. <https://doi.org/10.36655/jsp.v10i2.782>.
- Mustafa Kamal. “Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus Di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya).” Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016. https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/1506/3/BAB_II.pdf.
- Mustofa Azmil. “Metode Pembelajaran Qira’at Sab’ah Dengan Menggunakan Kitab Faidlul Barakat Di PON-PES Yanbu’ul Qur’an Kudus.” Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019.
- Musyarrofah, Umi. “Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools In” 23, no. 1 (2024): 301–30. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art10>.
- N, Heri Mahbub. “Sejarah Mushaf Standar Al-Quran Kemenag RI.” Quran cordoba, 2024. <https://www.qurancordoba.com/artikel/sejarah-mushaf-standar-al-quran-kemenag-ri>.
- Na’im, Muhammad Ainun, Abdul Fatah. “Comparative Study of Waqf Signs between the Qur ’ Anic Manuscripts of Medina and Al-Quddus , Indonesia.” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 46–59.

- Naajikhah, Rif'atun. "MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>.
- Nur Rokhim. "K.H.A Warson Munawwir Dan Dunia Pesantren (Kiprahnya Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Tahun 1947-2013)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20579/1/11120037_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Nurulita, Anita. "Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadussalam Salopa Tasikmalaya)." *Jurnal Multilingual* 2, no. 2 (2022): 1–19.
- Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 2–3. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.
- Pakhrujain, Pakhrujain, and Habibah Habibah. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 224–31. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.
- Palufi, Ayi Nutfi, and Ahmad Syahid. "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an." *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020): 56–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.21>.
- Prasetiawati, Eka, Said Agil Husin Al-Munawar, and Ahsin Sakho Muhammad. "Karakteristik Mushaf Nusantara Telaah Kodikologi Mushaf Standar Indonesia, Baḥriyah Dan Al-Quddûs Bi Al-Rasm Al-'Uṣmâni." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 18, no. 1 (2024): 111. <https://doi.org/10.24042/002024182202000>.

- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an : Its Texts and Practices in the Functions of The." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- . "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014.
- Rasdi, Mohd Nur Adzam, Norakyairee Mohd Raus, and Noornajihan Jaafar. "Aplikasi Rasm Uthmani Dalam Mashaf Al-Quran Braille Malaysia." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 7, no. 2 (2023): 91–107. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol7no2.205>.
- Rifaa Intishar. "Mengenal KH. Arwani Amin Said, Ulama Pendiri Yanbu'ul Qur'an Kudus." *kompasiana*, 2024. <https://www.kompasiana.com/intishar/64aac6504addee7404667e22/mengenal-kh-arwani-amin-said-ulama-pendiri-yanbuul-quran-kudus>.
- Rifqi Gozali. "Mengintip Produksi Alquran Di Percetakan Legendaris Menara Kudus." *tribunnews*, 2019. <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/17/mengintip-produksi-alquran-di-percetakan-legendaris-menara-kudus>.
- Riyanto, Slamet. *Metode Riset Penelitian Kesehatan Dan Sains*. sleman: CV Budi Utama, 2022.
- Rohani. "Transformasi Relasi Kyai Dan Santri Dalam Tradisi Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2024, 42.
- Rokib, Mohammad. "Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 1 (2023): 83–98.
- Salsabila, Siti Hadaynayah. "Menilik Sejarah Standardisasi Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia." *Baca Nuralwala*, 2022. <https://baca.nuralwala.id/menilik-sejarah-standardisasi-mushaf-al-quran-di-indonesia/>.

Stefanus, Nindito. "Fenomenologi Alferd Schitz: Studi Tentang Kontruksi Makna Da Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Tuti Alawiyah, Taufik Warman, Nor Faridatunnisa. "Resepsi Estetika Dan Fungsional Dalam Amalan Surah Al- Waqi ' Ah Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1175.

unknown. "Sekilas Tentang PP. BUQ BETENGAN DEMAK." ppmhcarangkembang, 2016.
<https://ppmhcarangkembang.blogspot.com/2016/06/sekilas-tentang-pp-buq-betengan-demak.html>.

Waffa Ruhul Bakah. "Pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an Di TPQ Bustanu'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.
https://repository.uinsaizu.ac.id/10343/3/WAFFA_RUHUL_BAKAH_PEMBELAJARAN_TAHFIZ_AL-QUR'AN_DI_TPQ_BUSTANU_USYSYAQIL_QUR'AN_DESA_LESMANA_KECAMATAN_AJIBARANG_KABUPATEN_BANYUMAS.pdf.

Wijaya, M A. *Konstruksi Sosial Resepsi Ayat-Ayat Dalam Tradisi Tahlilan Antar Umat Beragama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. etheses.uingusdur.ac.id, 2024.
<http://etheses.uingusdur.ac.id/10281/>.

yayasan arwaniyyah. "K.H. Muhammad Arwani Amin." admin, 2023.

———. "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra." 15 Februari, 2022.

———. "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putri." 14 Maret, 2022.
<https://www.arwaniyyah.com/ptyq-putri/>.

———. "Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen." 7 Maret,

2022.

Zaenal Arifin, M.A.; H. Abdul Aziz Sidqi, M.A.; S.Ag.; H. Fahrur Rozi, M.A.; Liza Mahzumah, M.A.; Drs. H. Enang Sudrajat; Ahmad Jaeni, and S.Th.I Imam Mutaqien. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Edited by M.A. Dr. Muchlis M. Hanafi. Edition 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. "RASM AL-USMANI DI KALANGAN SANTRI (STUDI RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2028>.

———. "Resepsi Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Al -Hidayah Karangsuci Purwokerto." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 19. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

———. "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5 (2020): 214.

*Lampiran 4: Biodata Peneliti***RIWAYAT HIDUP PENULIS****A. IDENTITAS**

1. Nama : Maulia Mahfudloh
2. Tempat tanggal lahir : Surabaya, 22 Maret 2004
3. Alamat rumah : Desa Pasangan RT.05/RW.02,
Kec. Talang, Kab. Tegal
4. Alamat tinggal : Desa Pasangan RT.05/RW.02,
Kec. Talang, Kab. Tegal
5. Nomor handphone : 088221566748
6. Email : mauliamahfudloh22@gmail.com
7. Nama ayah : H. Tamlikha, S.Ag
8. Pekerjaan ayah : Wiraswasta
9. Nama ibu : Hj. Indatul Maifuroh, S.Ag
10. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. TK : TKIT Hasanah Fiddaroin, Brebek, Sidoarjo,
Jawa Timur (2008-2010)
2. SD : SDIT Hasanah Fiddaroin, Brebek, Sidoarjo,
Jawa Timur (2010-2016)
3. SMP : Mts. Darunnajat, Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah
(2016-2019)
4. SMA : MAS Darunnajat, Bumiayu, Brebes, Jawa
Tengah (2019-2022)
5. S.1 : UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
(2022-saat ini)

Non Formal

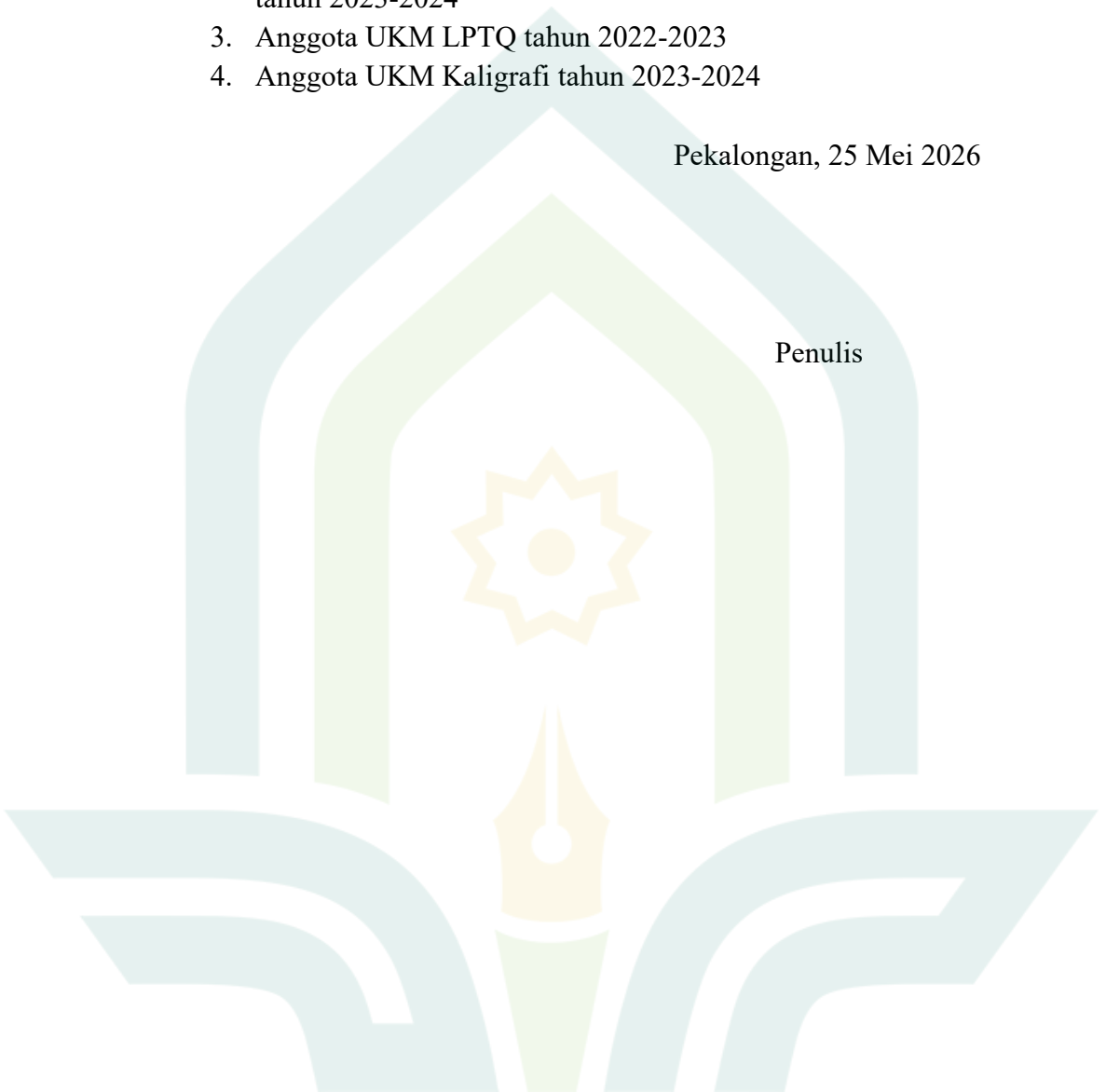
1. Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Bumiayu, Brebes
(2016-2022)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus UKM Kaligrafi Periode tahun 2024-2025
2. Pengurus pondok Griya Santri Mahabbah bagian KOMINFO tahun 2023-2024
3. Anggota UKM LPTQ tahun 2022-2023
4. Anggota UKM Kaligrafi tahun 2023-2024

Pekalongan, 25 Mei 2026

Penulis





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAULIAMAHFUDLOH
NIM : 30122026
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : maulia.mahfudloh@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 088221566748

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **RESEPSI SANTRI PUTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN
KUDUS DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU USYSYAQIL
QUR'AN DEMAK TERHADAP MUSHAF AL-QUDDUS (STUDI
LIVING QUR'AN)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026



MAULIA MAHFUDLOH
NIM. 30122026